

PENDEKAR BODOH



PENGEJARAN KE MASA SILAM

Ebook by
Novo

SERIAL PENDEKAR BODOH
PENGEJARAN KE MASA SILAM
Episode I : TONGKAT DEWA BADAI
Episode II : KEMELUT DI TELAGA DEWA
Episode III : SETAN SELAKSA WAJAH
Episode IV : RATU PERUT BUMI
Episode V : KSATRIA SERIBU SYAIR
Episode VI : MUSLIHAT SANG DURJANA
Episode VII : PENGEJARAN KE MASA SILAM

Hak cipta dan copy right pada penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
Sebagian atau seluruh
Isi buku

PADANG Angin Malaikat....

Walau sedang duduk bersemadi di tengah tiupan angin kencang, rambut dan kain baju kakek itu sairss sekaii iidak bergerak ataupun berkibaran. Bahkan, manakala muncul putatan angin puting beiiung, rambut dan kain baju si kakek tetap tak bergerak sama sekaii. Tubuhnya pun diam tak bergeming seperti sebongkah batu karang yang tetap kokoh kuat berdiri meskipun diterjang ombak ganas berkali-kali. Tubuh si kakek memang terlindungi oleh kekuatan gaib yang bersumber dari lima belas bendera kecil kuning yang tertancap di tanah berpasir. Bendera-bendera yang mengelilingi tubuh kakek itu disebut sebagai 'Benteng Rajah Abadi'.

Namun, kekuatan gaib ciptaan seorang tokoh bergelar Bidadari Alam Kelam itu sebenarnya tidak melindungi si kakek. Tapi, justru mengurung dan memenjarakannya!

Kakek yang sedang berusaha menghimpun seluruh daya kekuatannya itu berpakaian serba kuning. Kulit wajah dan tubuhnya berwarna kuning pula seperti dilumuri air perasan kunyit, Demikian juga dengan rambutnya yang panjang tergerai,

Menilik dari ciri-cirinya, siapa lagi dia kalau bukan Banyak Langkir atau Raja Penyasar Kukma!

Sementara, sekitar iima tombak di sisi kanan kakek berperawakan kekar itu tampak dua orang lelaki yang tengah berdiri dengan tatapan nanar penuh kebencian. Yang satu seorang pemuda remaja berparas tampan, mengenakan pakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah. Sorot matanya menyiratkan keluguan dan kejujuran. Dan, yang seorang lagi seorang kakek gendut berkepala gundul licin, mengenakan rompi dan celana pendek putih kusam. Pusarnya berupa gumpalan daging sebesar buah terong tua yang dapat bergerak-gerak dengan sendirinya.

Kedua lelaki itu adalah si Pendekar Bodoh Seno Prasetyo dan Setan Bodong! (Untuk mengetahui penyebab kedatangan kedua tokoh ini di Padang Angin Mataikat, silakan simak serial Pendekar Bodoh episode: "Muslihat Sang Durjana").

"Jahanam! Dia pembunuh ibuku! Aku harus membalasnya! Aku harus membalasnya!" geram Pendekar Bodoh penuh kebencian. Sinar matanya berkilat-kilat menatap sosok Raja Penyasar Sukma yang masih duduk bersila dalam sikap semadi.

"Tenanglah! Tahan hawa amarahmu dulu!" sergah Setan Bodong.

"Tidak! Bagaimana aku bisa tenang kalau melihat seorang durjana yang telah membunuh ibuku berada di depan mataku? Tidak! Aku harus membalas kematian ibuku sekarang juga!"

Usai berkata, Seno menarik napas panjang seraya mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke tangan kanannya. Di lain kejam, pergelangan tangan iturid Dewa Dunggu itu telah berubah warna menjadi kuning keemasan. Agaknya, dia mengeuarkan salah satu bagian ilmu pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit'-nya yang bernama 'Pukulan inti Dingin'.

Pelihat apa yang dilakukan Seno, jelas sekali bila pemuda remaja itu benar-benar hendak melaksanakan niatnya, membunuh Raja Penyasar Sukma!

"Taban dulu, Bocah Bagus" seru Setan Bodong, menyimpan rasa khawatir. "Kau jangan gegabah! Kau tidak tabu bila...."

"Ah! Kejahatan harus diberantas!" potong Seno. "Kalau aku membunuh durjana keparat itu, sama halnya dengan aku memberantas kejahatan!"

"Uh! tahan dulu!"

Setan Bodong berteriak lantang untuk mengingatkan, Namun, Pendekar Bodoh yang sudah dikuasai rasa dendam dan hawa amarah tak mau peduli, Tiba-tiba, pemuda lugu itu menggembor keras seraya

menghentikan telapak tangan kanannya ke depan!

Wusss...!

Tanpa dapat terbendung lagi, Sapisan salju berwarna kuning keemasan melesat dari telapak tangan kanan Seno. Lapisan salju itu meluruk deras bagai terangan air bah. Suhu udara di Padang Angin Malaikat yang panas menyengat berubah dingin menusuk tulang. Lalu....

Blarr...!

Alangkah terkejutnya Pendekar Bodoh. Sebelum menerpa tubuh Raja Penyasar Sukma, lapisan salju kuning keemasan wujud dari 'Pukulan inti Dingin' nya mendadak terlontar balik. Dan, meluruk ke arah Pendekar Bodoh sendiri!

"Astaga!" seru Seno seraya melompat jauh ke samping kanan.

Namun, karena pemuda itu sempat terpukau beberapa saat dalam keterkejutan, gerakannya jadi kurang cepat. Sebagian lapisan salju menerpa tubuhnya. Hingga tampak kemudian, tubuh Seno jatuh bergulingan di atas tanah berpasir. Ketika dia bangkit berdiri, kain bajunya yang berwarna biru tampak terlapisi salju yang membuatnya menggigil kedinginan.

"Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?" kejut Pendekar Bodoh dengan tatapan nyalang.

Meskipun murid Dewa Dungu itu tak menderita luka dalam, tapi rasa kaget sudah cukup mampu untuk membuat dadanya jadi sesak.

"Sudah kubilang, tahan hawa amarahmu dulu!" sahut Setan Bodong. Sewaktu pukulan jarak jauh Pendekar Bodoh terpental balik, kakek gendut ini bergerak menghindar cepat sekali, sehingga tak ada setitik pun salju yang menempel di tubuh ataupun pakaian yang dikenakannya.

"Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?" seru Pendekar Bodoh lagi, seperti telah kehilangan ingatan.

"Kau memang pemuda tolol yang berlagak sok pandai!" sembur Setan Bodong tiba-tiba.

Mendelik mat a Pendekar Bodoh mendengar cacian kakek gendut itu. Tapi, si pemuda tak berbuat apa-apa. Dia menyadari kebodohnya sendiri.

"Kenapa pukulanku terpentai balik? Begitu saktikah dia hingga bisa menyerang orang tanpa menggerakkan tubuh?" ujar Seno. Tatapannya beralih ke sosok Raja Penyasar Sukma yang masih tetap duduk bersila dalam sikap semadi.

"Tolol! Apa kau tidak melihat bendera-bendera kecil yang mengelilingi tubuh Banyak Langkir itu?" sahut Setan Bodong, berjaian mendekati Seno.

"Oh! Bendera itulah sebabnya?"

. "Sebenarnya, aku juga toloi, tapi tidak setolol dirimu! Aku juga punya dendam kesumat terhadap Banyak Langkir, tapi dendam itu tidak sampai membuatku lupa diri seperti dirimu!" ujar Setan Bodong, seperti menggerutu.

"Ya! Ya, aku memang toloi! Tak periu kau katakan itu terus-menerus!" sergap Pendekar Bodoh, tersinggung.

Melihat bola mata Pendekar Bodoh yang melotot besar, Setan Bodong malah tertawa terkekeh-kekeh. "He he he.... Andai kau bisa selalu berpikir jernih, andai kau selalu dapat menahan hawa amarah, kau akan jadi orang yang bijaksana. Dan, kalau sudah bisa bersikap bijaksana, kau akan tahu bagaimana seharusnya berperilaku dan berbuat. Kalau ha! itu dapat kau lakukan, kau akan tahu bagaimana seharusnya memperlakukan seorang musuh, memperlakukan seorang sahabat, ataupun memperlakukan seseorang yang mestinya kau hormati dan kau segani...."

"Hmmm... jadi, kau minta aku menghormati dan menyeganimu?" cibir Pendekar Bodoh.

"Uts, jangan salah mengerti!" sergap Setan Bodong. "Sulit benar aku menasihatimu, Bocah Bagus...."

"Kalau tahu sulit, kenapa kau masih saja berusaha menasihati aku terus?!"

"Nah! Kalimat itu yang kutunggu dari mulutmu, Bocah Bagus! Aku bisa membalikkan kaimatmu tadi.... Kalau kau

sudah tahu bila cepat naik darah akan menyulitkanmu, kenapa kau masih saja tak dapat menahan hawa amarah?"

Seno nyengir kuda. Untuk beberapa iama, dia tak dapat berkata apa-apa.

"He he he....," tawa kekeh Setan Bodong. "Kau bisa merasakan kebenaran ucapanku, bukan? Kalau memang kepalamu sudah dingin dan perasaanmu sudah tenang lagi, aku bisa menjawab semua pertanyaanmu tadi."

"Ya! Ya, kau benar, Pak Tua....," sahut Seno, mengangguk-angguk.

"Kau tentu melihat lima belas bendera yang mengelilingi tubuh Banyak Langkir itu," ujar Setan Bodong penuh kesungguhan. "Kau tentu juga sudah tahu kalau bendera-bendera itu bernama 'Benteng Rajah Abadi'...."

"Ya! Aku tahu. Kau pernah mengatakannya setelah kau berebut bendera-bendera itu dengan Mahisa Lodra."

"Kalau kau sudah tahu, kesimpulan apa yang terdetak dalam pikiranmu?"

"Ya! Ya, aku tahu! Mahisa Lodra telah mendahului kita datang ke tempat ini. Dia telah mengurung tubuh Banyak Langkir dengan 'Benteng Rajah Abadi'. Dia hendak menggunakan tangan kita untuk membunuh kakek berkulit kuning seperti kunyit itu!"

"Nah! Nah! Benar sekali apa yang kau katakan! Kalau hatimu tidak dikotori hawa amarah, kau akan dapat berpikir jernih. Sekarang, kau sudah tahu akibat buruk menyimpan hawa amarah, bukan?"

"Ya! Kau memang seorang kakek yang amat pintar, Pak Tua. Maafkan kesalahanku tadi....," ujar Pendekar Bodoh, tulus. "Hanya saja, aku amat heran. Banyak Langkir adalaih tokoh sakti yang pilih tanding, bagaimana dia sampai bisa terkurung seperti itu? Bahkan, tidak bisa keluar pula! Aku juga heran melihat kekuatan gaib 'Benteng Rajah Abadi'. Kenapa kekuatan rajah itu dapat membuat pukulkanku terpental baikk?"

"Memang begitulah kehebatan 'Benteng Rajah Abadi' ciptaan Bidadari Aiam Kelam. Oleh karenanya, ketika aku

meihat benda itu, aku berusaha sekuat tenaga agar tak jatuh ke tangan Mahisa Lo-dra...."

"Kau tadi menyebut Bidadari Alam Keiam, siapa itu?"

"Dia seorang pemuja setan. Uturnya sudah lebih dari enam puluh tahun. Tapi, jika di kelak kemudian hari kau bertemu dengannya, jangan heran bisa melihat wujud nenek itu berupa seorang wanita cantik bertubuh amat menggiurkan. Dia punya ilmu awet muda yang bersumber dari kekuatan hitam.... Namun, pada saat ini, kita tak perlu membicarakan orang itu. Banyak Langkir lebih penting. Kau katakan tadi bila Mahisa Lodra hendak menggunakan tangan kita untuk membunuh Banyak Langkir. Apakah kau benar-benar akan membunuhnya?"

"Banyak Langkir adalah pembunuh ibuku. Tentu saja aku akan menuntut balas. Walau aku seperti diperalat Mahisa Lodra, itu tak jadi soal. Karena, pada saatnya nanti aku juga akan menuntut balas kepadanya!"

Setan Bodong mengangguk-angguk, iaiu katanya, "Aku bisa mengerti perasaanmu. Tapi, sudah tahukah kau bila 'Benteng Rajah Abadi' tak dapat ditembus oleh pukulan dan senjata apa pun?"

"Kalau memang benar demikian, bagaimana cara agar aku bisa membunuh Banyak Langkir?" tanya Seno penuh kesungguhan.

"Kau harus tahu terlebih dahulu bila Banyak Langkir tak dapat memusnahkan kekuatan gaib 'Benteng Rajah Abadi'. Dia tak akan berani mencabut lima belas bendera yang mengeilingi tubuhnya. Jangankan mencabut, menyentuh saja dia tak akan berani."

"Kenapa?"

"Bendera-bendera itu sudah terkena aliran tenaga dalam Mahisa Lodra yang membuat kekuatan gaib 'Benteng Rajah Abadi' bekerja. Kalau Banyak Langkir menyentuhnya, tangannya akan terbakar!"

"Ah! sebegitu hebatkah 'Benteng Rajah Abadi'...? Lalu, bagaimana aku bisa menyerang Banyak Langkir?"

"Kau bisa menyerangnya dengan menggunakan

benda yang teiah diisi kekuatan gaib pula. Tapi, untuk membuatnya perlu waktu lama. Aku khawatir Banyak Langkir keburu dapat ke luar dari kurungan bendera-bendera itu...."

"Aaaeh! Kau katakan tadi, Banyak Langkir tak akan bisa keluar dari kurungan 'Benteng Rajah Abadi'! Kau jangan membuat pikiranku bingung, Pak Tua?" bentak Seno tiba-tiba.

"Jangan saiah tafsir! Kaiau ada orang memiliki iimu 'Dewa Pelanglang Jagat', dia akan dapat lolos dari kurungan 'Benteng Rajah Abadi'...", sahut Setan Bodong dengan sabar.

"Banyak Langkir memiiliki ilmu itu?"

"Ya! iimu 'Dewa Pelanglang Jagat' berasal dari Kitab Tiga Dewa. Aku telah membantunya untuk menyempurnakan ilmu itu. Dan, itulah kesalahan terbesar dalam hidupku!"

"Kalau begitu, aku harus segera membunuhnya sebelum dia dapat menggunakan iimu 'Dewa Pelanglang Jagat'-nya!"

"Begituiiah...."

Sedikit tergesa-gesa Setan Bodong mengeluarkan lima belas bendera kuning yang tersimpan di saku belakang celananya. Bendera-bendera itu sama persis dengan lima betes bendera yang mengurung tubuh Raja Penyasar Sukma. Bendera-bendera yang dibawa Setan Bodong memang bagian dari 'Benteng Rajah Abadi' ciptaan Bidadari Alam Kelam. (Agar lebih jelas, baca lagi serial Pendekar Bodoh episode: "Musiihat Sang Durjana")

"Untuk apa bendera itu?" tanya Seno, kebodoh-bodohan.

"Telah kukatakan tadi, Banyak Langkir bisa diserang dengan henda yang berisi kekuatan gaib. Lima beias bendera ini bisa dgunakan untuk mewujudkan keinginan itu!"

Di ujung kalimat Setan Bodong, tangan kanan Pendekar Bodoh berkelebat cepat sekali. Tahu-tahu lima

belas bendera kuning kecil yang berada dalam cekalan Setan Bodong telah berpindah tangan. Lalu....

Wuuttt....

Pendekar Bodoh menyambitkan tiga bendera ke arah Raja Penyasar Sukma. Ujung-ujung bambu yang terlilit kain bendera itu melesat cepat laksana anak panah lepas dari busur!

Srattt...!

Benar kata Setan.Bodong.

Tiga bendera yang disambitkan Pendekar Bodoh dapat menembus kekuatan gaib 'Benteng Rajah Abadi'. Namun, karena kebetulan Raja Penyasar Sukma telah menyelesaikan semadinya, kakek berpakaian kuning itu dapat menghindari sambitan bendera, bahkan dua di antaranya dapat ditangkap.

"Keparat!" geram Raja Penyasar Sukma, menatap tajam sosok Pendekar Bodoh dan Setan Bodong. "Setan alas kalian berdua! Walau aku terkurung di tempat ini, jangan harap kalian dapat membunuhku!"

Sambil berkata, diam-diam Raja Penyasar Sukma mengalirkan hawa beracun pada dua batang bendera yang ada di tangannya. Lalu, disertai dengus gusar, kedua batang bendera itu disambitkannya. Satu mengarah ulu hati Pendekar Bodoh. Satunya lagi mengarah kepala Setan Bodong yang gundul licin!

Wuttt...!

"Hiahhh...!"

Sembari menggeser kedudukan tubuhnya, Pendekar Bodoh hendak menangkap batang bendera yang meluncur ke arahnya. Sementara, Setan Bodong yang tengah merundukkan tubuh tampak memelototkan mata.

"Jangan ditangkap!" seru kakek gendut itu.

Tapi terlambat. Jemari tangan kanan Pendekar Bodoh keburu berhasil mencekal bendera kuning yang disambitkan Raja Penyasar Sukma!

"Uh! Aduh!"

Tiba-tiba, Pendekar Bodoh memekik kesakitan.

Cekalannya pada batang bendera lepas. Dan, terbelalakkan mata pemuda remaja itu. Telapak tangan kanannya terasa amat panas seperti tersengat bara api. Sesaat kemudian, warna kuning menjalar dari lima jari tangan kanannya!

"Kau terkena racun 'Peremuk Jantung'. Cepat salurkan kekuatan 'Pukulan Inti Dingin!'" seru Setan Bodong yang telah berhasil menghindari sambitan bendera yang hendak memecahkan batok kepala nya.

Tanpa pikir panjang lagi, bergegas Seno mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke pergelangan tangan kanannya. Dalam sekejap mata, rasa panas dan warna kuning pada telapak tangan kanannya langsung lenyap. Agaknya, hawa dingin yang bersumber dari 'Pukulan Inti Dingin' dapat mengalahkan serangan racun 'Peremuk Jantuhg' Raja Penyasar Sukma.

"Jahanam kau, Banyak Langkir!" umpat Seno. "Bila kau masih Ingat kejadian di lereng Bukit Takeran lima tahun yang iaiu, jangan menyesal bila hari ini aku akan memaksamu membayar hutang nyawa atas kematian ibuku!"

Di ujung kalimatnya, si pemuda lugu Seno Prasetyo meiontarkan dua belas bendera kuning di lengan kirinya. WaSau hanya dengan menggunakan tangan kiri, lontaran itu amat cepat luar biasa dan menimbulkan tiupan angin kencang bergemuruh.

Wusss...!

Srattt...!

Pucat pasi wajah Raja Penyasar Sukma seketika. Dalam keadaan terkurung 'Benteng Rajah Abadi' tentu saja dia tak bisa bebas bergerak menghindar. Susah-payah dia berusaha memukul balik dua belas bendera yang meluncur ke arahnya dengan mengibaskan ujung lengan bajunya berkali-kali.

Wesss...!

Gelombang angin pukulan ciptaan Raja Penyasar Sukma memang bisa menahan Suncuran dua belas bendera yang mengancam jiwanya. Tapi, ketika gelombang

angin pukulan itu membentur kekuatan gaib 'Benteng Rajah Abadi', terkejut setengah mati Raja Penyasar Sukma.

Terhantam gelombang angin pukulan ciptaannya sendiri, tubuh kakek itu terbentur-bentur kekuatan gaib 'Benteng Rajah Abadi'. Ketika jatuh berdebum di sisi lempengan batu pipih yang semula di gunakannya sebagai tempat duduk, beberapa batang bendera kuning tampak menancap di bahu, dada, dan pinggangnya. Tentu saja cairan darah segar mengucur tanpa dapat dicegah lagi.

"Keparat!" geram Raja Penyasar Sukma seraya bangkit dan menatap tajam sosok Pendekar Bodoh. "Walau Setan Bodong berada di pihakmu, jangan harap kau dapat berbuat sekehendak hatimu kepadaku. Justru aku akan mengubah sejarah hidupmu! Ha ha ha...!"

Mendadak, Raja Penyasar Sukma tertawa bergelak panjang sekali. Kedua tangannya terangkat lurus ke atas, ialu turun perlahan dan menyatu di depan dada. Tawa getaknya semakin terdengar lirih. Bersamaan dengan itu, tubuh Raja Pertyasar Sukma tampak mengabur, kemudlan hilang dari pandangan!

"Celaka!" seru Setan Bodong. "Dia telah mengeluarkan ilmu 'Dewa Pelanglang Jagat'!"

"Dia bisa keluar dari kurungan 'Benteng Rajah Abadi'?" tanya Pendekar Bodoh, turut panik.

"Bukan hanya itu! Dia bisa menembus ke masa lalu kita! Dia bisa berbuat seenak perutnya sendiri untuk mengubah sejarah hidup kita!"

"Aku tak mengerti apa maksudmu, Pak Tua. Me-nembus masa lalu kita? Bagaimana mungkfn?"

"Singkat saja kujelaskan. Andai dia datang ke masa lima tahun sebelum ini untuk menemuimu, tentu kau masih berupa seorang bocah yang tak punya kemampuan apa-apa. Dia bisa membunuhmu di saat itu. Dan, kalau itu benar-benar terjadi, tentu saja kau sekarang ini tak ada. Dengan kata lain, Pendekar Bodoh tak pernah ada karena dia telah dibunuh Banyak Langkir lima tahun yang ialu!"

"Astaga!" lonjak Seno.

"Kita harus mengejar Banyak Langkir!"

"Ke masa lalu?"

"Begitulah!"

"Bagaimana caranya?"

Setan Bodong tak menjawab. Jalan pikirannya tiba-tiba jadi buntu. Bagaimana cara mengejar Raja Penyasar Sukma? Dia tak dapat menjawab pertanyaan itu!

*

**

LEMBUT sinar mentari merasuk ke sanubari. Semilir sejuk sang bayu menciptakan suasana syahdu, mesra terasa mengelus jiwa. Kuntum- kuntum bunga merah jingga di lereng Bukit Pralambang mekar tersenyum dalam damai. Burung-burung masih setia menemani bersama kicau riang nya.

Di sore hari nan cerah itu, seorang lelaki bertubuh kekar tampak berjalan di antara jajaran pohon rindang. Anak-anak rambut dan pakaian merah-merah yang dikenakannya berkibaran mana kala angin berhembus lebih kencang. Sepasang kakinya gagah melangkah menuju ke puncak Bukit Pralambang.

Dia Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah!

Karena memiliki ilmu 'Selaksa Wajah Berganti- ganti', lelaki yang sebenarnya telah berumur lebih dari enam puluh tahun itu dapat mengubah raut wajahnya sesuka hatinya. Sehingga saat mendaki bukit itu, wajah si kakek berupa seorang pemuda tampan dua puluh lima tahunan.

"Hmmm.... Aku telah meaksanakan salah satu siasatku. Banyak Langkir berhasil kujebak dengan 'Benteng Rajah Abadi'. Kalau dia tidak mati di tangan Setan Bodong, Pendekar Bodoh lah yang akan membinasakannya!" kata hati Setan Selaksa Wajah. "Kini, tiba saatnya aku menyusun kekuatan untuk menggulingkan takhta Raksa Jalinti. Lelaki keparat yang telah mengubah namanya menjadi Wira Parameswara Itu tak pantas memegang tampuk kepemimpinan di Kerajaan Mahespati! Hmmm.... Dia juga harus mati! Ya! Dia harus mati!"

Mengingat rencana besar yang telah lama disusunnya, semangat dalam diri Setan Selaksa Wajah jadi berkobar menyala-nyala. Hingga, tak sabaran lagi murid murtad Dewa Dunggu itu mengayunkan langkah. Bergegas dia menjejak tanah seraya mengempos tenaga untuk dapat berlari cepat dengan menggunakan Ilmu peringan tubuh 'Angin Pergi Tiada Berbekas'.

Di lain keja, sosok Setan Selaksa Wajah berubah menjadi segumpal asap merah yang berkelebat cepat di antara bongkah-bongkah batu besar dan tonjolan akar pepohonan. Tak jarang bayangan kakek berwajah pemuda itu melenting tinggi, melesat cepat di atas dedaunan.

Tak seberapa kemiidlan

"Gua Secawan...," desis Setan Selaksa Wajah seraya menghentikan kelebatan tubuhnya.

Kakek bertubuh kekar itu berdiri tegak di puncak Bukit Pralambang. Tatapan matanya tertuju ke bongkah-bongkah batu besar yang tersusun membentuk sebuah cawan raksasa. Di bawah susunan bongkah batu itu terdapat sebuah gua kecil yang disebut sebagai Gua Secawan. Namun, karena jalan masuknya tertutup oleh bongkah batu sebesar kerbau, wujud Gua Secawan jadi tak terlihat dari luar.

Perlahan Setan Selaksa Wajah melangkah. Tanpa menemui kesulitan sedikit pun, dia menggeser bongkah batu yang menutupi mulut Gua Secawan. Setelah menatap kedalaman gua beberapa saat, Setan Selaksa Wajah melangkah masuk.

Kebetulan mulut Gua Secawan menghadap ke barat, sehingga sinar matahari sore dapat menerobos masuk. Dan, ternyata gua itu memang tidak seberapa lebar. Setan Seiaksa Wajah menggeser lagi sebongkah batu yang terletak di salah satu sudut gua. Setelah batu itu berpindah tempat, tampaklah sebuah lubang bergaris tengah tiga jengkal.

Berdirl terpaku sejenak Setan Selaksa Wajah. Ditariknya napas panjang beberapa kali untuk menenangkan perasaan hatinya yang mendadak berdebar-debar tak karuan.

Sesaat kemudian. Setan Selaksa Wajah berjongkok lalu merayap masuk ke lubang di dinding gua. Usai menempuh jarak kira-kira sepuluh tombak, sampailah Setan Selaksa Wajah di sebuah ruangan bawah tanah berdinding batu cadas.

Ruangan bawah tanah itu juga tidak seberapa lebar. Walau sinar mentari tak dapat menerobos masuk. Setan Selaksa Wajah dapat menebarkan pandangan dengan leluasa, karena di situ terdapat dua buah obor gas alam yang dapat terus menyala tanpa kehabisan bahan bakar.

Sekali lagi! Setan Selaksa Wajah menggeser seongkah batu. Dan..., berseru girang lah kakek ber wajah pemuda itu saat melihat sebuah benda pipih panjang terbungkus kain hitam yang berada di dalam cekungan di dinding batu cadas.

"Pusaka Pedang Naga...!" seru Setan Selaksa Wajah penuh luapan rasa gembira.

Tanpa pikir panjang, Setan Selaksa Wajah menyambar bungkus kain hitam di hadapannya. Jemari tangan murid murtad Dewa Dungu itu tampak bergetar saat mengeluarkan bungkus, yang ternyata sebilah pedang,

"Pusaka Pedang Naga.... Setelah kusimpan selama dua pekan di tempat ini, tiba waktunya untuk membangkitkan kekuatan gaibnya....," desis Setan Selaksa Wajah dengan boia mata terus berbinar.

Pedang yang berada daiam cekalan kakek berpakaian serba merah itu tampak lebih besar dan panjang biia dibandingkan dengan ukuran pedang pada umumnya. Hulu pedang berupa ukiran kepala naga, panjangnya hampir dua jengkal. Dan, sarungnya terbuat dari sejenis kayu cendana yang senantiasa menebarkan aroma harum. Ketika Setan Selaksa Wajah menghunusnya, bilah pedang itu berlekuk- lekuk seperti keris, namun tentu saja lebih besar dan lebih panjang puia. Bila diihat dari ujung pedang sampai ke hulunya, biiah pedang itu mirip seekor naga yang tengah meliukkan tubuhnya.

"Pusaka Pedang Naga....," desis Setan Selaksa Wajah lagi, menyebut nama pedang di tangannya.

Terbawa luapan rasa gembira, tanpa sadar murid murtad Dewa Dungu itu mengeluarkan ilmu penyamarannya yang diperoleh dari salah satu bagian

Kitab Sanggalangit, ilmu 'Selaksa Wajah Berganti- ganti', beberapa kali wajah si kakek tampak berubah-ubah. Sebentar menjadi wajah seorang gadis cantik, lalu berubah ke wajah aslinya, yaitu wajah seorang kakek-kakek enam puluh tahunan. Namun akhirnya, kembali ke wajah seorang pemuda tampan dua puluh lima tahunan.

Mendadak, Setan Selaksa Wajah meloncat berdiri seraya mengangkat bilah Pusaka Pedang Naga di atas kepala. "Ha ha ha...! Kini, tiba saatnya aku menyusun kekuatan untuk menggulingkan takhta Wira Parameswara! Dengan menggunakan kekuatan gaib pedang bertuah ini, empat ketua partai besar yang berada di Kerajaan Mahapati akan bertekuk lutut di bawah kakiku! Ha ha ha...!"

Kakek berambut panjang sedikit kusam itu tertawa bergelak-gelak panjang sekali. Suara tawanya yang keras menerobos keluar dari Gua Secawan, dan membahana di seantero Bukit Pralambang....

*

**

Bangunan megah yang menjadi tempat tinggal ketua Partai Naga Ilmur tampak sunyi lengang seperti tak ada tanda-tanda kehidupan di dalamnya. Dua orang penjaga pintu gerbang berdiri tegak bagai patung batu dengan senjata tombak. Tubuh mereka sama sekali tak bergerak walau kadang-kadang tiupan angin terasa menampar wajah.

Kesunyian terpecah manakala dari arah utara jelas terdengar derap langkah kuda yang dipacu cepat. Penunggangnya seorang lelaki setengah baya berparas tampan berwibawa. Tubuhnya yang tinggi tegap terbungkus pakaian putih-putih dengan ikat pinggang kain biru. Kedua penjaga pintu gerbang sedikit kaget saat lelaki setengah baya itu menghentikan laju kudanya di hadapan mereka.

"Ksatria Seribu Syair....," kesiap kedua penjaga, dapat mengenali sosok orang yang baru datang.

Tanpa turun dari pelana kudanya, lelaki setengah baya menyungging Senyum tipis. Namun, di balik sinar matanya yang tajam jelas tersimpan rasa sedih bercampur kekhawatiran yang mendalam.

"Uts! Tak perlu! Tak Perlu!" seru lelaki berambut panjang tergeher. Itu saat melihat kedua penjaga hendak membungkuk hormat kepadanya.

Setelah saling pandang, penjaga yang berwajah lembut bertanya, "Tuan hendak bertemu dengan ketua kami?"

Lelaki setengah baya menggeleng lemah. "Aku tidak punya waktu banyak. Aku harus segera menemui ketiga ketua partai lainnya. Sampaikan saja suratku ini kepada ketuamu."

Usai berkata, lelaki yang tampak gagah berwibawa itu mengeluarkan gulungan kertas dari kantong kain yang terikat di pelana kudanya. Gulungan kertas itu lalu disodorkan kepada penjaga berwajah lembut.

"Sampaikan sekarang juga kepada ketuamu."

"Baik, Tuan...."

Penjaga berwajah lembut membungkuk hormat. Namun, lelaki berpakaian putih-putih yang diberi penghormatan telah menggebrak kuda, dan memacunya amat cepat menuju ke selatan.

"Kau tetap berjaga di sini, Dulu. Aku akan menghadap Tuan Aji Pamenak....," ujar penjaga berwajah lembut kemudian.

Penjaga yang wajahnya dihiasi kumis tebal mengangguk. Mendapat persetujuan itu, penjaga berwajah lembut bergegas melangkah masuk ke gedung megah. Dilewatinya belasan orang penjaga di ruangan dalam tanpa berkata apa-apa. Dan agaknya, melihat ketergesa-gesaan si penjaga berwajah lembut, teman-temannya bisa memaklumi. Mereka dapat menebak kalau si penjaga berwajah lembut membawa sesuatu yang harus segera

disampaikan kepada ketua mereka.

"Beliau tidak berpesan apa-apa. Beliau hanya berkata blla tidak punya waktu dan harus segera menemui ketiga ketua partai lainnya. Dan, saya harus menyampaikan surat ini kepada Tuan Aji Pamenak...," lapor penjaga berwajah lembut Setelah berhadapan dengan junjungannya.

Ketua Partai Naga Timur adalah seorang lelaki gagah berperawakan kekar. Wajahnya yang tampan dihiasi kumis tipis. Mengenakan pakaian putih kuning dengan baju luar seperti jubah berwarna merah. Usianya sekitar lima puluh tahun.

Lelaki bernama Aji Pamenak yang biasa disebut orang sebagai Naga Dari Timur itu tampak mengerutkan kening saat menerima gulungan kertas yang diserahkan penjaga berwajah lembut. Tanpa berkata sepatah kata pun, dia langsung membuka gulungan kertas itu, yang ternyata berisi....

Tuan Aji Pamenak,

Maafkan aku bila kemunculanku membuat Tuan terkejut. Bukan aku tak menaruh rasa hormat kepada Tuan. Aku tidak bisa bertatap muka langsung dengan Tuan. Karena, aku harus segera menyampaikan pesan yang sama dengan isi surat ini kepada ketiga keturunan Pendekar Naga lainnya.

Sebagai keturunan Pendekar Naga, Tuan Aji Pamenak tentu tahu kekuatan gaib Pusaka Pedang Naga. Maafkan aku, Tuan. Pedang pusaka itu sebenarnya telah kusimpan di puncak Gunung Arjuna yang sangat sulit dijamah oleh manusia. Akan tetapi, meleset dari perhitunganku, sejak dua pekan yang lalu pedang bertuah itu tak berada di tempatnya lagi. Seorang durjana licik berhasil mencurinya. Sampai saat ini, aku belum tahu di mana pedang itu berada. Oleh karena itu, harap Tuan berhati-hati. Seluruh anggota Partai Naga Timur yang Tuan pimpin harus meningkatkan kewaspadaan.

Sementara aku berusaha merebut kembali Pu saka Pedang Naga, Tuan Aji Pamenak harap mencari akal untuk

membekali diri, agar tak terkena pengaruh kekuatan gaib pedang yang mengandung tuah leluhur Tuan itu. Aku khawatir kekuatan gaib Pusaka Pedang Naga akan dibangkitkan orang untuk tujuan jahat

Sekali lagi, harap TuanAji Pamenak berhati-hati.

Darma Pasulangit.

Setelah membaca surat itu, wajah Aji Pamenak atau Naga Dari Timur tampak pucat pasi. Sinar matanya yang semula teduh tenang, kini tampak nyalang menyiratkan kekhawatiran. Lalu, dengan suara keras menggeiegar, ielaki itu memberi perintah kepada penjaga berwajah lembut yang masih duduk bersimpuh di hadapannya.

"Panggil semua anggota partai yang berada di kotapraja sekarang juga! Mulai hari ini penjagaan harus diperketat! Bila ada orang yang gerak-geriknya tampak mencurigakan, jangan biarkan dia masuk! Bila perlu, gunakan ketajaman senjata untuk mengusirnya!"

"Bb... baik, Tuan....," sahut penjaga berwajah lembut seraya beringsut mundur.

*

**

PUTARAN waktu berlalu cepat, membawa malam rebah menjelang. Di pinggir sebuah hutan kecil, terpaut cukup jauh dari Padang Angin Malaikat, Pendekar Bodoh dan Setan Bodong tampak duduk termenung menatap api unggun. Mereka diam membisu dalam kesunyian. Tak peduli pada belasan kelelawar yang terbang rendah di atas kepala. Tak peduli pada usikan burung hantu yang memperdengarkan suara serak senganya. Namun, manakala api unggun hamplir padam, barulah kedua leiaki itu beranjak dari tempat duduk masing-masing.

"Api senantiasa membuat terang dalam kegelapan," ujar Setan Bodong sambil memasukkan beberapa batang ranting kering ke perapian. "Namun..., aku heran. Benar-benar heran! Telah lama aku duduk diam memutar otak, telah lama aku berpikir dan merenung, tak juga muncul api yang mampu menerangi kegelapan dalam benakku ini..., walpu hanya setitik...."

"Api apa?" tanya si Pendekar Bodoh Seno Prasetyo dengan sinar mata iugu. Sambil menatap wajah Setan Bodong, tangan kanannya turut memasukkan ranting-ranting kering ke perapian.

Setan Bodong tak menjawab. Dibalasnya tatapan Seno lewat sudut matanya. Memang, agak jengkel kakek gendut itu kepada si pemuda yang dianggapnya terlalu lambat berpikir.

"Kita dalam bahaya..., " desis Setan Bodong kemudian. "Entah kau, entah aku, yang akan mati lebih dulu...."

"Dengan ilmu 'Dewa Pelanglang Jagat'-nya, Banyak Langkir akan menembus putaran waktu, dan membunuh kita di masa sebelum sekarang ini. Benarkah begitulah?" cetus Seno.

Mengangguk lemah Setan Bodong. Wajahnya yang biasanya tampak jenaka kini kusut masai. Si kakek sedang dilanda rasa bingung dan kait.

"Di Padang Angin Malaikat tadi, kau berkata bila kau

turut membantu Banyak Langkir menyempurnakan ilmu 'Dewa Pelanglang Jagat'-nya. Sedikit banyak, kau tentu tahu kelemahan ataupun rahasia ilmu itu, Pak Tua...," ujar Seno, menatap wajah Setan Bodong semakin iekat.

"Tidak. Aku tak tahu," sergap Setan Bodong. "Aku memang pernah membantu Banyak Langkir mempelajari isi Kitab Tiga Dewa. Tapi, aku tak pernah berpikiran bila di kelak kemudian hari Banyak Langkir akan menggunakan ilmunya di jalan sesat. Oleh karena itu, hatiku tak pernah tergerak untuk mengetahui kelemahan ataupun rahasia ilmu kesaktian yang terdapat dalam Kitab Tiga Dewa..., termasuk Ilmu 'Dewa Pelanglang Jagat'. Dan, kalau sekarang aku harus memikirkannya, akan banyak memakan waktu. Jalan satu-satunya untuk mencegah Banyak Langkir mengumbar keinginan jahatnya di mana yang sekarang ini dia masuki adalah dengan mengejanya...."

"Caranya?"

"Itulah yang harus kita pikirkan, Tolol!" bentak Setan Bodong tiba-tiba.

Pendekar Bodoh nyengir kuda. Jengkel hatinya dibentak sedemikian rupa. Tapi, murid Dewa Dungu itu tak berbuat apa-apa, kecuali menggerutu dalam hati.

"Ketika aku masih kecil, Ibuku pernah bercerita. Ada seorang ratu siluman yang tinggal di Istana Abadi. Istana itu tak dapat dijamah oleh manusia biasa karena tempatnya berada di alam gaib...," ujar Setan Bodong, lirik seperti ditujukan kepada dirinya sendiri.

"Apa? Kau berkata apa, Pak Tua?" tanya Pendekar Bodoh yang merasa tertarik.

"Tapi..., ada seorang pertapa sakti yang berhasil masuk ke Istana Abadi..., " lanjut Setan Bodong, tak menghiraukan pertanyaan Pendekar Bodoh. "Tentu saja sang ratu siluman nalk pitam karena tempat tinggalnya dijamah seOrang manusia tanpa seizinnya. Ratu siluman yang bernama Ayu Raseksi itu ia!u mengusir sang pertapa. Namun..., sang pertapa tak mau pergi dari Istana Abadi karena ternyata dia teiah jatuh cinta kepada Ayu

Raseksi...."

"Apa? Manusia jatuh cinta kepada siluman?" ke siap Seno, terbawa ke jalan cerita Setan Bodong.

"Dia seorang pertapa. Kenapa dia tidak bisa mengendalikan rasa hatinya? Siapa nama pertapa itu?"

"Bagus Karma...," jawab Setan Bodong. "Hebat nya, tahu Ayu Raseksi tak menyukai kedatangan nya, Bagus Karma malah menantang bertempur. Tapi sebelumnya, dia membuat perjanjian. Apabila Bagus Karma kalah, sang pertapa rela meninggalkan Istana Abadi dan bersumpah tak akan kembali lagi ke tempat itu selama-lamanya. Sebaliknya, kalau Ayu Raseksi kalah, ratu siluman itu harus bersedia menjadi Istri Bagus Karma...."

"Uhl Pertapa macam apa itu?" olok Pendekar Bodoh. "Sebagai seorang pertapa, mestinya dia harus selalu menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bersifat keduniawian. Kenapa dia malah bermaksud memperistri seorang ratu siluman?"

"Sebenarnya, wajar saja bila Bagus Karma jatuh cinta kepada Ayu Raseksi. Wajah sang ratu siluman memang sangat cantik iuar biasa. Kemungkinan bahkan melebihi kecantikan para bidadari...."

"Lalu, pertempuran benar-benar terjadi?"

"Ya. Ayu Raseksi kalah."

"Dia jadi istri pertapa itu?"

"Ya. Namun..., kebahagiaan yang dirasakan Bagus Karma tak berlangsung lama. Tepat satu tahun sejak hari pernikahannya di Istana Abadi, dia menerima kutuk dari para dewa. Raga Bagus Karma lenyap tanpa bekas. Dan, rohnya terusir dari Istana Abadi. Entah kalau sekarang ini roh pertapa itu jadi setan gentayangan atau apa...."

"Lalu, bagaimana dengan sang ratu siluman?"

"Dia melahirkan seorang bayi aneh...."

"Bayi aneh? Apanya yang aneh? Lelaki atau perempuan?"

"Perempuan. Tubuh bagian atas bayi itu berupa manusia biasa dan berwajah cantik. Tapi, tubuh bagian

bawahnya berupa ekor ular yang amat menjijikkan. Lebih aneh lagi, kelahiran bayi manusia setengah ular itu dibarengi sebuah benda ajaib yang juga keluar dari perut sang ratu siluman. Benda itu berupa sebuah cermin. Dan, ketika sang jabang bayi sudah besar, dia bisa menemui roh ayahnya dengan menggunakan cermin ajaib itu...."

"Cermin ajaib... cermin ajaib...," desah Pendekar Bodoh, seperti sedang mengingat-ingat sesuatu. "Apa yang kau ceritakan ini benar-benar terjadi atau hanya sekadar dongeng sebeum tidur, Pak Tua?"

"Dikatakan dongeng juga bisa, karena ceritanya memang hampir tak masuk akal. Tapi, aku percaya bisa cerita itu benar-benar nyata. Bukan dongeng!"

"Hm.... Begitu?" Pendekar Bodoh mengangguk-angguk. "Sebuah benda ajaib tentu punya nama. Apa nama cermin ajaib yang lahir bersama putri Ayu Raseksi itu?"

"Terawang Tempat Lewati Masa'...", jawab Setan Bodong, lirik.

"Astaga!" keslap Pendekar Bodoh.

"Kenapa kau terkejut?" selidik Setan Bodong.

"Cermin ajaib yang kau sebutkan itu milik Ratu Perut Bumi."

"Benarkah?"

"Beberapa kali aku pernah bertemu dengan orang itu. dia seorang manusia setengah ular. Hmmm.... Rupanya, Ratu Perut Bumi adalah putri Ayu Raseksi, ratu kerajaan siluman yang tinggal di Istana Abadi...."

"Ratu Perut Bumi...", desis Setan Bodong. "Benar kau pernah bertemu dengan orang itu, Bocah Bagus? Apakah dia membawa cermin ajaibnya?"

"Ya! Bahkan, aku pernah membantunya untuk mendapatkan kembali cermin ajaib 'Terawang Tempat Lewati Masa'. Semula cermin itu dicuri oleh Seno Prasetyo...."

"Seno Prasetyo?" ganti Setan Bodong yang terkesiap. "Lagi-lagi dia! Dia memang seorang durjana licik yang punya seribu akal bulus!" usai merutuk Setan Selaksa

Wajah, kakek gendut Ini bertanya, "Lalu..., apakah Ratu Perut Bumi berhasil mendapatkan cermin ajaibnya kembali?"

"Begitulah," jawab Seno Slingkat.

"Kita harus menemui manusia setengah ular itu!" cetus Setan Bodong dengan bola mata berbinar-binar. Agaknya, kakek berkepala gundul licin ini mendapatkan jalan terang untuk memecahkan masalah pelik yang sedang dihadapinya.

"Menemui Ratu Perut Bumi? Untuk apa?" tukas Seno, belum mengerti jalan pikiran Setan Bodong.

"Sebenarnya, ketika tinggal di Istana Abadi, putri Ayu Raseksi itu pernah membuat kesalahan besar. Entah apa kesalahan itu. Yang jelas, dia lalu tinggal di bumi yang sekarang kita tempati ini. Dia tak bisa lagi tinggal di istana Abadi..., " ujar Setan Bodong, melenceng dari pertanyaan Seno. "Mungkin karena malu melihat keadaannya sendiri yang setengah ular, putri Ayu Raseksi Itu memilih tinggal di dalam tanah. Mungkin karena itulah ia menyebut dirinya sebagai Ratu Perut Bumi...."

"Hal itu tak penting, Pak Tua!" tukas Seno. "Di lain waktu kau bisa bercerita lebih banyak. Tapi, coba kau katakan dulu alasanmu tadi, kenapa kau mengajakku menemui Ratu Perut Bumi?"

"Tentu saja untuk meminta bantuannya."

"Bantuan? Bantuan apa?"

"Menurut cerita ibuku pula, cermin ajaib 'Terawang Tempat Lewat! Masa' juga bisa digunakan untuk menembus putaran waktu...."

"Kalau begitu, kita bisa mengejar Banyak Langkir!" lonjak Pendekar Bodoh. "Tapi..., bagaimana kita bisa menemuinya? Ratu Perut Bumi pernah berkata kepadaku bila dia tinggal di Liang Hawa Dingin yang terletak jauh di bawah permukaan tanah! Bagaimana mungkin kita bisa menemuinya?"

"itu soal mudah!" seru Setan Bodong penuh yakinan. "Karena kau pernah bertemu dan berdekatan dengan Ratu

Perut Bumi, kau pernah mendengar atau merasakan getaran tubuh manusia setengah ular itu. Dengan iimu 'Getaran Raga Pelacak Jejak', aku akan membantumu untuk berhubungan dengan putri Ayu Raseksi itu!"

"Berhubungan? Berhubungan macam apa?"

Apakah...."

Seno tak melanjutkan ucapannya. Mendadak, air mukanya merona merah.

"Uts! Jangan berpikiran yang tidak-tidak! 'Berhubungan' yang kumaksud adalah bertatap muka dengan Ratu Perut Bumi melalui kekuatan batin. Bukan 'berhubungan' seperti layaknya sepasang... he he he.... Jangan punya pikiran jorok!"

Kali ini, walau dibentak-bentak, Seno malah tersenyum. "Kau yakin akan berhasil?" tanyanya sambil menggaruk-garuk. pantatnya yang tiba-tiba terasa amat gatal.

"Akan kita buktikan bersama."

Usai berkata, Setan Bodong mencekal tangan kanan Pendekar Bodoh. Lalu, jari telunjuk pemuda remaja itu ditancapkan ke dalam tanah. Sementara, Setan Bodong seridiri meluruskan kedua telunjuk jari tangannya seraya ditempelkan ke kedua pelipis Pendekar Bodoh.

Setan Bodong yang duduk di belakang Pendekar Bodoh lalu berbisik, "Kosongkan pikiranmu. Aku akan menyalurkan kekuatan ilmu 'Getaran Raga Pelacak Jejak' lewat pelipismu. Kemudian, kau harus mengeluarkan ilmu itu lewat telunjuk jari tangan kananmu yang menancap ke dalam tanah. Kau siap?" <

Pendekar Bodoh tak menjawab.

Pemuda taimpan berpakaian biru-biru itu langsung mengikutii petunjuk Setan Bodong. Hi ngga sesaat kemudian, Pendekar Bodoh merasakan getaran aneh yang menjalar dari kedua jari telunjuk Setan Bodong yang menempel di pelipisnya. Getaran itu menciptakan sosok Ratu Perut Bumi ke dalam ingatannya.

"Kekuatan ilmu 'Getaran Raga Pelacak Jejak' sudah

kumasukkan ke dalam alam pikiranmu," bisik Setan Bodong lagi. "Sekarang, himpun kekuatan batinmu. Salurkan kekuatan ilmu itu ke jari telunjuk tangan kananmu!"

Tanpa berkata apa-apa puia, Seno langsung mengikuti petunjuk Setan Bodong, Mendadak, Seno tampak kaget. Bayangan Ratu Perut Bumi yang ada dalam benaknya tiba-tiba menatap tajam ke arahnya.

"Daya batinmu teiah berhasil menemui Ratu Perut Bumi. Terus salurkan kekuatan iimu 'Getaran Raga Pelacak Jejak' ke telunjuk Jaritangan kananmu...," bisik Setan Bodong untuk ketiga kalinya.

"Dia... dia menatap tajam ke arahku, Pak Tua...," desis Pendekar Bodoh, matanya tetap terpejam.

"Dia tak dapat melihatmu. Itu hanya perasaanmu. Cepat katakan apa perlumu!"

"Caranya?"

"Katakan daiam hati, Tololl"

"Ya!, Ya, tapi jangan katakan aku toloi! Aku tak suka!"

Dengan menjepitkan kedua lututnya ke pinggang Pendekar Bodoh,;Setan BodOng memperingatkan pemuda lugu itu agar terus hersikap tenang. Dan tak lama kemudian, Seno mulal berkata-kata dengan Ratu Perut Bumi lewat kekuatan batin.

"Ratu... Ratu, ini aku yang datang,Ratu...," ucap Pendekar Bodoh dalam hati. "Ratu tidak lupa kepadaku, bukan?"

Lalu, Pendekar Bodoh seperti melihat Ratu Perut Bumi berkata, "Aku tak akan pernah lupa kepada' mu, Seno. Hanya saja kedatanganmu ini sangat mengejutkan aku. Aku tak dapat melihat wujud lahirmu. Aku hanya dapat membaca suara hatimu, Ada apakah, Seno...?"

"Tolonglah aku, Ratu. Datanglah Ratu ke pinggir hutan kecil yang terletak di sebeiah barat Padang Angln Malaikat...."

"He! Ada apa? Ada Apa?" tegur Setan Bodong tiba-tiba. Kakek gendut ini melihat tubuh Pendekar Bodoh

menggeliat-geliat terus.

"Uh! Uh!"

Karena geliatan Pendekar, Bodoh tak berhenti juga, Setan Bodohg jadi tak bisa menyalurkan kekuatan ilmu 'Getaran Raga Pelacak Jejak' nya. Hingga di lain kejam, Setan Bodohg menarik kedua telunjuk jari tangannya dari pelipis Pendekar Bodoh.

"Tolol! Kenapa kau menggeliat terus?!" bentak Setan Bodong dengan bola mata melotot.

"Aku geii! Aku geii! Ada sesuatu yang menggelitik pinggangku!" ujar Pendekar Bodoh, membuka kelopak mata.

Setan Bodong mengerahkan pandangan ke bawah. Ternyata, pusarnya yang berupa gumpalan daging tampak bergerak-gerak terus, menempel di pinggang belakang Pendekar Bodoh.

"Dasar bodong!" maki Setan Bodong kepada pusarnya sendiri seraya beringsut mundur.

Pendekar Bodoh bemapas lega karena tak merasa digelitik lagi. Pemuda remaja itu cuma nyengir kuda saat melihat Setan Bodong menuding-nuding gumpaian pusarnya yang terus bergerak-gerak tiada henti....

*

* *

PERMUKAAN tanah di bawah pohon itu tiba-tiba bergetar kencang, menimbulkan suara gemuruh keras. Bongkah-bongkah batu menggelinding jauh, sebagian malah berpentalan ke udara. Gumpalan tanah bercampur kerikilturut berhamburan ke mana-mana. Lalu...

Brulll...!

Wusss...!

Tepat di pusat getaran, permukaan tanah mendadak jebol karena ada sebetuk tenaga kuat yang mendorong dari dalam. Hingga, terbentuklah sebuah lubang bergaris tengah tiga jengkal. Kemudian..., dari dalam lubang itu melesat sesosok bayangan yang tampak melolor panjang!

Ketika mendarat di tanah, dapat dilihat cukup jelas bila sosok bayangan itu ternyata seorang wanita berparas cantik menawan, mengenakan pakaian merah gemerlap seperti layaknya seorang ratu. Di kepalanya bertengger sebuah mahkota emas bertatahkan intan beriiian. Anehnya, dari pinggang ke bawah, tubuh si wanita berupa ekor ular yang panjang melingkar di bagian ujungnya, berwarna hijau kehitaman!

"Ratu Perut Bumi....," desis Pendekar Bodoh, menyimpan rasa girang dalam hati.

Lewat cahaya api unggun yang kebetulan belum padam, murid Dewa Dunggu itu menatap lekat sosok yang baru muncul dari dalam tanah, yang memang Ratu Perut Bumi adanya. Setan Bodong yang belum pernah melihat wujud Ratu Perut Bumi tampak membelalakkan mata. Untuk beberapa lama, kakek gendut itu cuma dapat duduk bersila tanpa mengucap sepatah kata pun. Dia tak sadar kalau mulutnya terganga lebar.

"Pertolongan apa yang harus kuberikan padamu, Seno...?" tanya Ratu Perut Bumi dengan suara lembut.

Pendekar Bodoh tak segera menjawab.

Pemuda lugu itu masih saja menatap lekat sosok

Ratu Perut Bumi. Cerita Setan Bodong yang baru didengarnya, berkelebatan kembali dalam ingatannya. Benarkah ayah Ratu Perut Bumi, Bagus Karma yang seorang pertapa, telah terkena kutukan para dewa? Kesalahan apa yang diperbuat Ratu Perut Bumi sehingga dia tak dapat lagi Tinggal di Istana Abadi? Kalau Setan Bodong mendengar cerita tentang riwayat Ratu Perut Bumi dari ibunya semasa si kakek masih kecil, lalu berapa usia Ratu Perut Bumi sebenarnya? Dan, kenapa wajah manusia setengah ular itu masih tampak cantik jelita?

Segudang pertanyaan muncul dalam benak Pendekar Bodoh. Namun, ketika ingat kepada Banyak Langkir atau Raja Penyasar Sukma yang telah menembus putssran waktu dengan menggunakan ilmu 'Dewa Pelalang Jagat', bergegas Pendekar Bodoh melangkah menghampiri Ratu Perut Bumi.

"Ratu...," sahut Seno. "Ada orang jahat yang dapat menembus putaran waktu. Dia amat berbahaya, Ratu. Dia bisa menembus ke masa kecilku lalu membunuhku pada saat itu...."

"He he he...," mendadak Setan Bodong tertawa terkekeh-kekeh sambil berjalan mendekati Pendekar Bodoh. "Dia bukan hanya berbahaya bagi dirimu, tapi juga berbahaya bagi diriku! Dia tidak hanya berniat membunuhmu, tapi juga berniat membunuhku!"

"Ya! Ya, Banyak Langkir memang berbahaya bagi kita berdua...," sahut Pendekar Bodoh, menatap lugu wajah Setan Bodong.

"He he he...," Setan Bodong tertawa lagi. "Begitu baru bagus! Jangan sekali-sekali kau lupakan aku!"

"Ya. Ya, Pak Tua...."

Setan Bodong menepuk-nepuk bahu Seno, lalu tatapannya beralih ke sosok Ratu Perut Bumi yang tengah berdiri dengan menggunakan ekornya sebagai penyangga tubuh.

"Akulah yang telah menyuruh Seno memanggilku ke tempat ini, Ratu...," ujar si kakek. "Maafkan aku bila

lindakanku tak berkenaan di hatimu. Tapi, aku percaya kepadamu bahwa kau tak akan membiarkan seseorang mengumbar kejahatannya. Aku dan Seno dalam bahaya besar...."

"Hmmm.... Walau aku belum pernah bertatap muka langsung denganmu, aku tahu siapa dirimu, Pak Tua. Bukankah kau penguasa Pulau Kayangan?" tebak Ratu Perut Bumi. Suaranya tetap lembut, namun terasa amat berwibawa, sehingga untuk beberapa lama Setan Bodong tak hendak berlaku cengengesan di hadapan wanita setengah ular ini.

"Benar, Ratu. Aku memang Setan Bodong, penguasa Pulau Kayangan..., " sahut Setan Bodong.

Ratu Perut Bumi diam sejenak, menatap wajah Pendekar Bodoh dan Setan Bodong bergantian. Lalu katanya, "Aku tahu kalian berdua memiliki ilmu kesaktian yang amat hebat. Apakah orang yang kalian takutkan itu memiliki kesaktian setinggi dewa? Dengan menggabungkan kekuatan, apakah kalian tetap merasa tak mampu menghadapi orang itu?"

"Bukan begitu, Ratu..., " tukas Pendekar Bodoh. "Aku dan Pak Tua Ini sama sekall tak takut kepada Banyak Langkir. Kami bahkan telah berhasil melukainya. Hanya saja, sekarang ini orang jahat itu berhasil menembus putaran waktu dengan menggunakan ilmu 'Dewa Pelanglang Jagat'...."

"Banyak Langkir...?" desis Ratu Perut Bumi. "Jadi, yang kau maksud dengan 'orang jahat itu' adalah Raja Penyasar Sukma?"

"Tepat!" sahut Setan Bodong. "Kuharap Ratu bersedia membantu kami..."

"Membantu dalam hal apa?"

"Sudah dikatakan oleh Seno tadi, Banyak Langkir telah berhasil menembus putaran waktu. Kami harus mengejar orang itu, Ratu...."

"Ya! Ya, sekarang aku tahu jalan pikiranmu, Pak Tua. Bukankah kau hendak meminjam cermin 'Terawang

Tempat Lewati Masa',...?"

"Ya! Memang begitulah, Ratu. Jalan satu-satunya untuk dapat mengejar Banyak Langkir adalah dengan menggunakan kekuatan gaib cermin ajaib milik Ratu itu...."

Mengangguk-angguk Ratu Perut Bum!. Tapi dengan suara amat pelan, dia berkata, "Sayang sekaii..., saat ini aku tak membawa cerminku itu. Ketika masih berada di Liang Hawa Dingin tadi, Seno cuma memintaku datang ke tempat ini.... Jadi, aku tak membawa cermin itu."

"Uh! Kau memang bocah gemblung yang amat toloi!" rutuk Setan Bodong tiba-tiba kepada Pendekar Bodoh.

"Hei, kenapa kau mencelaku, Pak Tua? Apa salahku?" sergap Seno dengan tatapan tak mengerti.

"Apakah kau belum menyadari kebodohanmu sendiri? Ketika kusalurkan kekuatan iimu 'Getaran 3aga Pencari Jejak' tad!, kenapa tak kau katakan bila kita hendak meminjam cermin ajaib 'Terawang "empat Lewati Masa'...?!"

"Aku tak sempat mengatakannya! Pusarmu itu menggelitik pinggangku!"

Melihat Setan Bodong dan Pendekar Bodoh bersitegang, Ratu Perut Bumi tersenyum tipis. "Sudahlah....," serunya. "Salah seorang dari kalian ikut aja ke Liang Hawa Dingin. Dari sana, dengan menggunakan kekuatan gaib cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa', salah seorang dari kalian akan dapat Tsengejar Banyak Langkir."

"Kenapa cuma seorang dari kami, Ratu?" tanya Setan Bodong. "Banyak Langkir berbahaya bagi keselamatan kami berdua. Aku dan Seno harus mengejar Banyak Langkir bersama-sama...."

"Tidak bisa."

"Kenapa?"

"Kekuatan gaib cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' cuma bisa digunakan oleh satu orang saja. Oleh karena itu, salah seorang dari kalian harus tinggal di tempat ini...."

"Aku saja yang pergi!" cetus Pendekar Bodoh.

"Kau? Kenapa mestl kau?" seildik Setan Bodong.

"Tak apa-apa...," sahut Seno seraya nyengir kuda.

"Kurasa aku lebih mampu...."

"Huh! Sombong benar kau! Jangan-jangan kau akan berbuat yang tldak-tidak...."

"Sudahlah, Pak Tua...," tukas Ratu Perut Bumi. "Kalau Seno sudah menawarkan diri, lebih baik kau mengalah saja. Tinggallah di tempat ini, atau kau boleh pergi ke mana pun kau suka. Blarkan Seno yang mengejar Banyak Langkir...."

"Tapi, Ratu...."

"Ada apa lagi?"

"Seno tidak punya ilmu pelacak jejak. Kalau Banyak Langkir menggunakan ilmu 'Dewa Pelanglang Jagat'nya, orang jahat itu bisa pergi ke mana pun dia mau. Bagaimana Seho bisa mengejanya?"

"Itu mudah!" sahut Pendekar Bodoh penuh keyakinan. Bola matanya tampak berblnar-binar.

"Apanya yang mudah?!" bentak Setan Bodong. "Urusan ini tidak sesederhana yang kau bayangkan!"

"Aku bilang mudah, ya mudah! Ke mana pun Banyak Langkir pergi, aku akan dapat mengejanya. Seiain menggunakan kekuatan gaib cermin Terawang Tempat Lewati Masa', bukankah kau bisa mengajariku ilmu 'Getaran Raga Pelacak Jejak'mu, Pak Tua?"

"Uh! Tolol benar kau! Mengajari iimu pelacak Jejak tidak. mudah, Tolol! Butuh waktu lama. Apa kau lupa bila jiwa kita sama-sama terancam?"

Seno nyengir kuda.

Setan Bodong terus menggerutu.

"Aku punya cara Untuk mengajari Seno Hir.u 'Getaran Raga Pelacak Jiwa'-mu daiam waktu singkat, Pak Tua...," cetus Ratu Perut Bumi.

"Bagaimana?" tanya Setan Bodong, setengah tak percaya.

"Kau dan Seno harus sama-sama mengosongkan

pikiran. Aku yang akan memindahkan ilmu itu, Pak Tua...."

"Memindahkan? Jadi, setelah kau pindahkan, Ilmuku itu akan hilang dan kemudian dimiliki oleh Seno?"

"Jangan salah tafsir. 'Memindahkan' yang kumaksud hanya istilah saja. Kau tak perlu khawatir, Pak Tua. ilmu 'Getaran Raga Pelacak Jejak'mu masih tetap akan kau miliki tanpa sedikit pun berkurang kemampuannya."

Berkerut kening Setan Bodong. Setelah berpikir-pikir, akhirnya kakek berkepala gundul licin itu menyetujul. "Baiklah kaiau begitu. Hanya saja aku berpesan, bila kelak di kemudian hari bocah gemblung itu menggunakan ilmu 'Getaran Raga Pelacak Jejak'-nya untuk tujuan tak baik..., akan kupotong kedua tangannya, kupotong pula kedua kakinya, lalu kuremas kepalanya sampai hancur...!"

"Uh! Jangan kau mengancamku seperti itu, Pak Tua?" tegur Pendekar Bodoh. "Walau kau selalu menganggapku bocah tolol, aku masih bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Aku tahu karmal Aku tahu kalau kejahatan hanya akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri!"

"Sudah! Sudah! Tak perlu kalian bersitegang lagi!" Ratu Perut Bumi menengahi. Lalu, ditatapnya wajah Setan Bodong lekat-lekat seraya berkata, "Bagaimana, Pak Tua? Kau bersedla mengajarkan ilmu pelacak jejakmu kepada Seno?"

Setan Bodong menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. "Baiklah.... Kalau memang demi kebaikan, apa ruginya mengajarkan salah satu ilmu kepandaianku kepada bocah gemblung itu. Mudah- mudahan dia tak setolol yang kukira. He he he...."

Mendadak, Setan Bodong tertawa terkekeh-kekeh. Pusarnya yang berupa gumpalan daging tampak bergerak-gerak. Pendekar Bodoh yang menyaksikannya turut tertawa geii.

Namun tak seberapa lama kemudian, kedua anak manusia itu tampak duduk bersila berhadapan dalam sikap semadi. Sementara, Ratu Perut Bumi memegang

tengkuuk mereka.

"Terus kosongkan pikiranmu, Seno...", bisik Ratu Perut Bumi, "ilmu 'Getaran Raga Pelacak Jejak' Setan Bodong akan segera kupindahkan ke jiwa dan ragamu...."

Splash...!

Wusss...!

Tiba-tiba, dari kepala Setan Bodong keluar segumpal cahaya kuning sebesar boia. Cahaya itu melayang sebentar di atas kepala si kakek, lalu mendadak melesat cepat, masuk ke kepala Pendekar Bodoh lewat ubun-ubun!

"Uh!" keluh Pendekar Bodoh, merasakan tubuhnya bergetar kencang.

"Tetaplah kau pejamkan mata, Seno. Aku akan membawamu ke Liang Hawa Dingin...", ujar Ratu Perut Bumi seraya menarik kedua teiapak tangannya yang menempel di tengkuuk Setan Bodong dan Pendekar Bodoh.

"Sudah selesai?" tanya Setan Bodong.

"Begitulah" jawab Ratu Perut Bumi.

Dan..., tepat ketika Setan Bodong membuka kelopak matanya, mendadak Ratu Perut Bumi menyambar tubuh Pendekar Bodoh. Setan Bodong cuma menatap terlongong-longong saat tubuh Pendekar Bodoh dibawa ambles ke dalam tanah!

Pendekar Bodoh baru membuka kelopak matanya setelah mendengar perintah Ratu Perut Bumi. Langsung berkerut kening murid Dewa Dungu itu saat mengetahui dirinya telah berada di sebuah gua bawah tanah. Beberapa peiita yang terbuat dari gas alam tampak menempel di dinding gua, sehingga si pemuda dapat mengedarkan pandangan dengan leluasa.

Jajaran gigi Pendekar Bodoh saing bertaut rapat, memperdengarkan suara gemeietukan. Rupanya, dia terserang hawa dingin yang membuat tubuhnya menggigii kedinginan.

"inilah Liang Hawa Dingin, Seno..., beritahu Ratu Perut Bumi. "Kenapa kau biarkan tubuhmu tersiksa? Cepat kerahkan tenaga dalammu!"

"I... iya! Aku memang tolol!" sahut Seno.

Bergegas pemuda iugu itu mengalirkan tenaga dalam ke sekujur tubuhnya. Dengan menggunakan ilmu kebal 'Perisai Dewa Badai' rasa dingin yang menyerangnya berangsur-angsur lenyap.

Untuk beberapa lama, Seno terpesona melihat pemandangan yang terpampang di hadapannya. Walau Liang Hawa Dingin berada jauh di permukaan tanah, tapi keadaan di tempat itu amat bagus dan sangat sedap dipandang mata.

Liang Hawa Dingin berbentuk limas segi enam besar. Atap, lantai, dan dinding-dindingnya terlapisi batu marmer. Sebagai penyangga agar gumpalan tanah di atas atap tidak runtuh, di situ terdapat pilar yang juga terbuat dari batu marmer.

Berkali-kali Seno berdecak kagum.

Setiap sudut ruangan dihiasi kain-kain berenda yang dibentuk sedemikian rupa hingga membentuk hiasan indah. Beberapa lukisan yang menggambarkan keindahan alam juga menghiasi ruangan itu. Mata Seno tak berkedip saat melihat sebuah tilam yang kerangkanya terbuat dari perak yang ditemplei butir-butir emas dan beraneka macam batu permata.

Ratu Perut Bumi cuma tersenyum tipis melihat Seno berdiri terbengong-bengong. Tanpa berkata apa-apa, manusia setengah ular itu menggerakkan ekornya, berjaian ke saiaha satu sudut ruangan. Dibukanya sebuah kotak kecil yang menempel di dinding marmer. Dan, dari dalam kotak itu, Ratu Perut Bumi mengeluarkan sebuah benda persegi yang berupa cermin selebar telapak tangan, keempat sisinya berukir indah seperti cermin putri istana.

"Cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa'...", desis Pendekar Bodoh. Cermin "Terawang Tempat Lewati Masa" langsung diserahkan kepada murid Dewa Dunggu itu.

"Cermin itu hanya kupinjamkan kepadamu, Se-no...", ujar Ratu Perut Bumi. "Cermin itu amat berharga bagiku. Kau harus dapat menjaganya dengan baik...."

"Ya! Ya, Ratu...," sahut Seno. "Tapi..., bagaimana aku bisa menggunakan kekuatan gaib cermin ini untuk mengejar Banyak Langkir?"

"Kau teiah mempunyai iimu 'Getaran Raga Pelacak Jejak'. Gunakan ilmu itu terlebih duii untuk mencari di mana Banyak Langkir berada...."

"Caranya?" tanya Seno kebodoh-bodohan.

Tersenyum tipis Ratu Perut Bumi. "Kosongkan pikiranmu, lalu munculkan sosok Banyak Langkir dalam Ingatanmu. Kalau hal itu sudah kau lakukan, di mana Banyak Langkir berada akan dapat kau ketahui...."

"Ya! Ya, Ratu...."

Sambil mencekal erat cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa', Pendekar Bodoh memejamkan mata seraya mengosongkan plkiran. Kemudian dia munculkan sosok Banyak Langkir dalam ingatannya, mengikuti petunjuk Ratu Perut Bumi. Sesaat kemudian....

"Aku melihatnya! Ya! Aku melihatnya!" seru Pendekar Bodoh, matanya tetap terpejam rapat. "Dia berada di lereng sebuah gunung. Ch! itu Gunung Lawu! Aku juga melihat Padepokan Tapak Sakti! Di sana ada Tuan Gagak ireng yang baru saja dlangkat menjadi ketua padepokan! Berarti... berarti..., Banyak Langkir berada dl masa lima tahun sebelum ini!"

"Bukalah matamu, Seno...," perintah Ratu Perut Bumi.

Dan..., begitu Seno membuka kelopak mata, bayangan Banyak Langkir bersama Gajah Ireng dan Padepoan Tapak Sakti langsung Jehyap. Yang dilihat Seno ganti sosok Ratu Perut Bumi yang tengah berdiri di hadapannya.

"Kini, tiba saatnya kau gunakan kekuatan gaib cermin ajaib yang ada di tanganmu itu, Seno...."

"Sebentar, Ratu...."

"Ada apa lagi?"

"Sebelum pergi, aku ingin bertanya kepada Ratu, agar aku tak dihantui rasa penasaran...."

"Bertanyalah. Kaiau aku bisa menjawab, pasti

kujawab...,"

"Ratu pernah berkata kepadaku bila Ratu tak dapat mengerahkan tenaga dalam. Kalau hal itu Ratu lakukan, Ratu akan celaka. Tapi..., kenapa Ratu selalu dapat masuk ataupun keluar dari dalam tanah tanpa menemui kesulitan...?"

Tersenyum lagi Ratu Perut Bumi. "Kau lihat, bukankah aku manusia setengah ular? Tanpa mengerahkan tenaga dalam, aku bisa menerobos masuk ke dalam tanah ataupun muncul ke permukaan tanah. Itulah salah satu kemampuanku yang kudapatkan semenjak aku lahir...."

"O, begitu..., " Pendekar Bodoh mengangguk- angguk.

"Bagaimana? Kau tidak penasaran lagi?"

"Ya, Ratu! Aku tidak penasaran lagi. Sekarang, aku harus cepat-cepat mengejar Banyak Langkir...."

"Sebelum kau gunakan kekuatan gaib cermin Terawang Tempat Lewati Masa', satu pesanku, jangan pernah kau lupakan. Kau jangan mengubah sesuatu yang telah terjadi..., " ujar Ratu Perut Bumi penuh kesungguhan.

"Ya! Ya, Ratu. Aku akan selalu mengingat pesan Ratu..., " sambut Pendekar Bodoh,

Ratu Perut Bumi menatap iekat wajah Seno sejenak, lalu berkata, "Hadapkan cermin itu ke wajahmu..., " perintah Ratu Perut Bumi.

"Ya! Ya, Ratu..., " sahut Seno seraya menjalankan perintah.

"Apa yang kau lihat?"

"Cermin ini aneh sekali. Aku tak melihat apa- apa, bahkan bayanganku sendiri...."

Himpun kekuatan batinmu, dan lihatlah lagi permukaan cermin itu."

Sembari menatap tajam permukaan cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa', Seno menghimpun kekuatan batinnya. Hingga....

"Aku melihat wajahku sendiri, Ratu...."

"Katakan dalam hatimu, ke mana dan ke masa yang kau inginkan...."

Pergelangan tangan kanan Pendekar Bodoh yang memegang cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' tampak bergetar saat pemuda lugu itu berkata dalam hati..., "Aku ingin datang ke lereng Gunung Lawu, di masa lima tahun sebelum ini...."

Mendadak, Pendekar Bodoh memekik keras. Dia merasakan tubuhnya terangkat lalu dilontarkan amat cepat. Ratu Perut Bumi menghela napas panjang saat sosok Pendekar Bodoh lenyap dari pandangannya....

"Seno....," desis Ratu Perut Bumi kemudian.

Perlahan wanita cantik yang tubuh bagian bawahnya berupa ekor ular itu merayap, lalu membaringkan tubuhnya di atas tilam. Sebentar kemudian,

Liang Hawa Dingin dipenuhi suara tangis sesenggukan.

Ratu Perut Bumi rebah di atas tilam dengan air mata menganak sunyai. "Oh, Dewata Yang Agung....," keluhnya di arttara sedu-sedan tangis. "Aku tak tahu apa yang telah terjadi pada diriku. Sejak berjumpa dengan Seno, kenapa bayangan pemuda itu tak pernah hilang dari Ingatanku? Oh, Dewata Yang Agung...., Inikah yang dinamakan cinta...?"

Semakin deras air mata Ratu Perut Bumi mengalir,

Wanita setengah uiar Itu semakin terjerat dalam rasa sedih. "Oh, Dewata Yang Agung.... Aku tahu...., tak mungkin aku dapat menjalin cinta kasih bersama pemuda itu. Tapi, aku tak mampu menipu diriku sendirl. Aku membutuhkannya...."

Lama Ratu Perut Bumi larut daiam tangis.

Rasa sedih terus mengiris-iris...,

*

**

MASA lima tahun silam.... Semburat cahaya jingga di langit timur menandakan hari telah menyingsing fajar. Perlahan sang baskara muncul tersenyum, menyapa puncak Gunung Lawu yang diam membisu terbalut sepi. Lapisan haiimun terusir, membubung pergi bersama tiupan sang bayu.

Di lereng gunung itu, terlindungi jajaran pohon cemara, seorang kakek yang sekujur tubuhnya berwarna kuning seperti dilumuri air perasan kunyit tampak duduk bersila daiam sikap semadi. Angin gunung yang berhembus cukup kencang mengibarkan anak-anak rambut si kakek. Sementara, kain bajunya yang juga berwarna kuning robek-robek di beberapa tempat. Noda darah kering menempel di antara robekan itu.

Si kakek adalah Banyak Langkir atau Raja Penyasar Sukma!

Di hadapan kakek yang raut wajahnya menyiratkan kekejaman itu tergeletak beberapa batang bendera kecil kuning. Batang-batang bendera yang tak lain 'Benteng Rajah Abadi' itu tampak berlumuran cairan darah kering, karena beberapa waktu yang lalu menancap dan membuat luka di tubuh Raja Penyasar Sukma,

Manakala sinar mentari pagi menerobos ke sela-sela daun cemara, mendadak Raja Penyasar Sukma tertawa tergelak-gelak. Tubuhnya yang tetap dalam sikap semadi bergetar kencang. Permukaan tanah di sekitar tempat duduk kakek berpakaian serba kuning itu turut bergetar. Akibatnya, batang-batang pohon cemara bergoyang bagai dilanda gempa. Daun-daunnya yang menyerupai jarum jatuh luruh ke tanah, sebagian menghujani tubuh si kakek.

"Hmmm.... Aku baru saja menghimpun kekuatan. Walau luka-luka di tubuhku belum sembuh, dapatlah aku melaksanakan rencana yang telah kusun....," kata hati Raja Penyasar Sukma. "Akan kucari Seno Prasetyo di masa ini. Aku tahu bocah gemblung itu putra Dewi Ambarsari.

Aku tahu sekarang ini dia berada di Bukit Takeran. Akan kulenyapkan dia! Ya! Akan kulenyapkan dia!"

Raja Penyasar Sukma bangkit berdiri seraya tertawa bergelak-gelak lagi. Suara tawanya panjang berderai, membiarahana di angkasa beberapa lama. Sehingga, mengganggu suasana sunyi di Padepokan Tapak Sakti yang berada di bagian lain lereng Gunung Lawu.

Tak lama kemudian, saat Raja Penyasar Sukma berjalan menuruni lereng gunung, berkelebat empat sosok bayangan menghadang tangkai si kakek. Mereka adalah anak murid Padepokan Tapak Sakti.

"Astaga...!"

Keempat pemuda yang sama-sama bertubuh kekar itu meionjak kaget bersamaan. Tak mereka sangka bila orang yang mereka hadang mempunyai rupa yang berlainan dengan manusia pada umumnya.

Namun, karena sedang menjalankan tugas, cepat mereka mengikis rasa terkejut dan ngeri di hati. Mereka menatap sosok Raja Penyasar Sukma dengan sinar mata tajam.

"Siapa kau,...?" tanya salah seorang dari mereka, yang menggunakan ikat pinggang kain merah.

Raja Penyasar Sukma tak menjawab.

Kakek yang sekujur tubuhnya berwarna kuning seperti diumuri air perasan kunyit itu cuma menatap seraya mendengus gusar, membuat keempat anak murid Padepokan Tapak Sakti mengerutkan kening karena penasaran.

"Siapa kau, Pak Tua?" ujang pemuda berikat pinggang merah, membentak tagi.

"Aku tak punya urusan dengan kalian! Kalian tak perlutahu siapa aku!" sergap Raja Penyasar Sukma, balas membentak.

"Jangan begitulah, Pak Tua...," tegur anak murid Padepokan Tapak Sakti lainnya, yang menggunakan ikat pinggang kain hijau. "Kami tidak bermaksud buruk kepadamu. Hanya saja, perlu kau ketahul bahwa sejak tiga

bulan yang lalu, ketua perguruan kami, Ki Tunggal Jaladra, telah terbaring di padepokan dalam keadaan sakit Kakak seperguruan kami, Kakang Gagak Ireng, yang saat ini telah menggantikan tugas-tugas Ki Tunggal memerintahkan kami untuk mencari orang yang dianggap mengganggu ketenangan padepokan...."

"Hmmm.... Siapa mengganggu?! Aku tidak pernah berurusan dengan padepokan kalian!" dengus Raja Penyasar Sukma.

"Mungkin saja Pak Tua tidak merasa mengganggu," sahut pemuda berikat pinggang merah. "Tapi..., menilik dari nada suaramu, aku tahu engkau yang sejak tadi malam tertawa panjang berkali-kali. Suara tawamu itulah yang dianggap ketua baru kami, Kakang Gagak Ireng, mengganggu ketenangan padepokan...."

"Jelas dianggap mengganggu karena Ki Tunggal dalam keadaan sakit...," tambah pemuda berikat pinggang hijau.

"Ha ha ha...!" mendadak Raja Penyasar Sukma tertawa tergelak-gelak. Seperti biasanya, suara tawa kakek ini selalu panjang berderai dan terdengar keras sekali karena tanpa sadar dia mengalirinya dengan tenaga dalam. "Aku tertawa saja sudah dianggap mengganggu. Apalagi, kalau aku mencincang tubuh kalian! Ha ha ha...!"

Pemuda berikat pinggang merah dan temannya yang berikat pinggang hijau tampak baling pandang. Melihat wujud Raja Penyasar Sukma yang aneh dan terkesan menyeramkan, sebenarnya mereka jadi giris. Namun, karena si kakek menunjukkan sikap sombong, dan congkak, tiba-tiba rasa giris di hati itu hilang. Mereka jadi kesal dan ingin sekali ngajar adat pada si kakek.

"Pak Tua...!" bentak pemuda berikat pinggang hijau. "Kami berempat, murid Padepokan Tapak Sakti, dilarang berlaku tinggi hati. Apalagi, sengaja mencari gara-gara. Oleh karena itu, kau jangan salah mengerti, Pak Tua. Aku dan teman-temanku ini sebenarnya hanya ingin menegurmu, agar kau tak berbuat seenak perutmu sendiri

selagi ada orang yang sedang berduka cita. Manusia hidup punya aturan. Di mana pun manusia berada, seharusnya dia bisa . menjunjung tinggi adab kesopanan. Harap kau tahu itu, Pak Tua!"

"Ha ha ha...!" Raja Penyasar Sukma tertawa lagi. Kali ini suaranya malah terdengar makin keras. Hingga, keempat anak murid Padepokan Tapak Sakti merasakan telinga mereka jadi pekak. Jantung mereka pun tiba-tiba berdegup lebih cepat. Melihat ranting-ranting cemara yang bergoyang tidak sewajarnya, tahulah mereka bila suara tawa si kakek dialiri tenaga dalam tingkat tinggi.

"Jahanam! Hentikan tawamu, Pak Tua!" geram pemuda berikat pinggang merah. "Kau ditegur baik- baik malah sengaja berlaku congkak menantang perkara! Walau usiamu sudah bau tanah, agaknya kau masih perlu diajar peradatan!"

Di ujung kaimatnya, murid Padepokan Tapak Sakti tataran menengah itu menerjang Raja Penyasar Sukma. Tangan kirinya ditekuk sedikit, sementara tangan kanannya diuruskan untuk menghantam dada. Namun, tahu dirinya diserang, Raja Penyasar Sukma tetap saja tertawa bergelak. Si kakek diam berdiri di tempatnya tanpa berusaha menghindar sedikit pun. Hingga....

Desss...!

"Uhhh...!"

Hantaman pemuda berikat pinggang merah tepat menerpa dada Raja Penyasar Sukma. Tapi..., keluh kesakitan tidak keluar dari mulut si kakek, justru malah keluar dari mulut si pemuda sendiri!

Tubuh pemuda berperawakan kekar itu terpental balik, lalu jatuh berguling-guling di permukaan tanah. Sementara, Raja Penyasar Sukma tetap berdiri tegak berkacak pinggang. Suara tawanya terdengar makin keras. Akibatnya, daun-daun cemara mulai berguguran, jatuh luruh bagai hujan jarum yang ditebarkan dari langit.

Terkejut tiada terkira tiga murid Padepokan Tapak Sakti melihat saudara seperguruan mereka telah tergolek

pingsan dengan tulang siku patah. Mereka merasa ngeri menyaksikan kehebatan Raja Penyasar Sukma. Namun karena merasa sedang menjalankan tugas, mereka jadi nekat. Darah muda mereka menggelegak panas. Hingga tanpa pikir panjang Eagi, mereka menerjang bersamaan!

Des! Plak! Duk!

Karena Raja Penyasar Sukma tak berusaha mengelak ataupun berkelit, tendangan dan pukulan ketiga murid Ki Tunggal Jaladra itu tepat mengenai sasaran. Tapi, persis seperti yang terjadi pada pemuda berikat pinggning merah, tubuh mereka juga terpental balik lalu jatuh bergulingan di atas tanah.

Sebagian tulang-belulang tubuh mereka patah. Jerit kesakitan semakin memecah kesunyian pagi.

Perlahan Raja Penyasar Sukma beranjak pergi meninggalkan tempat. Suara tawanya masih terdengar sampai beberapa lama.

Tampak kemudian, Raja Penyasar Sukma menghentikan langkah. Lalu dia menengadahkan wajah seraya berterlak lantang....

""Dewa Angkasa'...! 'Sinar Kuning Penyamar Raga'...!"

Raja Penyasar Sukma menyebut dua macam ilmu kesaktiannya. Setelah menggedruk tanah tiga kali, mendadak tubuh kakek itu diselubungi cahaya kuning yang berpendar menyilaukan mata!

Wusss...!

Tubuh Raja Penyasar Sukma yang terselubungi cahaya kuning melesat ke angkasa amat cepat. Sese kali mendarat di tanah, tapi segera melesat lagi..., menuju ke Bukit Takeran yang terletak di sebelah timur Gunung Lawu!

*

* *

Belasan murid Padepokan Tapak Sakti yang sedang berusaha menolong empat saudara seperguruan mereka,

yang tengah tergeletak pingsan di tanah, tampak melonjak kaget. tatapan mereka sama- sama nyalang, tertuju ke satu tempat.

Di antara jajaran pohon cemara terlihat segumpal cahaya biru yang berpendar amat kuat. Gumpalan cahaya itulah yang membuatterkejut beiasaan murid Padepokan Tapak Sakti.

VVuuusss.,.!

Pendaran cahaya yang muncul dengan tiba-tiba itu menimbulkan tiupan angin kencang. Ranting- ranting pohon cemara terhempas keras, membuat daun-daunnya rontok berguguran. Gumpalan tanah berhamburan. Bahkan, beberapa murid Padepokan Tapak Sakti tampak jatuh terpeleset karena terdorong tiupan angin yang ditimbulkan pendaran cahaya biru.

Splash...!

"Astaga...!"

Seluruh anak murid Padepokan Tapak Sakti memekik kaget. Gumpaian cahaya biru yang mereka lihat tiba-tiba lenyap. Namun, sebagai gantinya, di tempat itu muncul seorang pemuda remaja berparas tampan. Tubuhnya yang tinggi tegap terbungkus pakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah. Si pemuda tampak berdiri sambil cengar-cengir dengan lagak-lagu kebodoh-bodohan.

Dia Seno Prasetyo atau Pendekar Bodoh!

"Kakang Gagak ireng...," seru salah seorang anak murid Padepokan Tapak Sakti kepada Gagak Ireng yang berada di antara saudara-saudara seperguruannya. "Ketika datang ke tempat ini, aku tadi sempat melihat keempat saudara seperguruan kita dibuat pingsan oleh seorang kakek berpakaian serba kuning. Mungkin pemuda itu temannya. Kita hajar saja dia, Kakang...."

Gagak Ireng tak menyahuti.

Pemuda gagah brewokan yang mengenakan pakalan serba hitam itu menatap tajam sosok Pendekar Bodoh, yang kini tampak menggaruk-garuk pantat. "Siapa kau?" seiidiknya, keras membentak.

Seno cengar-cengir lagi saat menyadarl dirlnya berada di hadapan belasan anak murid Padepokan Tapak Sakti. "Eh.... Bukankah kau Tuan Gagak Ireng...," ujarnya, sedikit kaget.

"Ya! Aku memang Gagak ireng, Ketua Padepokan Tapak Sakti yang baru...," sahut Gagak ireng. "Kau dapat mengenalku. Siapa kau sebenarnya?"

"Aku.... Ah! Apa perlunya aku memperkenalkan dirlnya...," tukas Seno. "Aku sedang mencari seorang kakek berpakaian serba kuning, kulit tubuhnya berwarna kuning pula seperti dilumuri air perasan kunyit. Apakah Tuan Gagak Ireng melihat orang yang kucari itu?"

"Trondol! Ditanya tidak menjawab, malah balik bertanya! Hmmm.... Agaknya, kauteman kakek jahanam itu! Karena dia telah melukai empat saudara seperguruanmu, ada baiknya blia kau turut diberi pelajaran!"

Usai berkata, Gagak Ireng member! Isyarat kepada adik-adik seperguruannya untuk menyerang Seno. Tentu saja Seno terkejut. Dia tidak bersalah, kenapa mesti diserang?

"Uh! Aku tak punya maksud jahat! Aku hanya mencari seorang kakek berpakaian serba kuning!" seru Seno sambil berkelit ke sana-sini.

"Orang yang kau cari pergi ke timur!" sahut salah seorang pengeroyok Seno. "Kalau ingin mencarinya, terimalah hukumanmu dulu!"

Belasan pemuda yang mengeroyok Seno semakin menyerang ganas. Ketika Gagak ireng turut menerjang, semangat mereka jadi berkobar-kobar untuk segera dapat meringkus Seno. Tanpa pikir panjang lagi, mereka mengeuarkan jurus-jurus andalan yang pernah mereka pelajari dari Ki Tunggal Jaladara.

"Bagaimana ini? Bagaimana ini!" seru Seno berulang kali, menyimpan rasa panik.

Walau diserang dari segenap penjuru dengan jurus-jurus berbahaya, Seno tetap tak mau balas menyerang. Dia

cuma mengeiuarkan ilmu 'Tiupan Angin Meniup Dingin' agar dapat menghindari semua serangan.

Namun, hati Seno tiba-tiba jadi berdebar tak karuan setelah mendengar perkataan salah seorang pengeroyoknya tadi. Benarkah Raja Penyasar Sukma pergi ke arah timur? Kalau memang benar begitu, berarti Raja Penyasar Sukma tengah menuju ke Bukit Takeran! Hal itu harus cepat dicegah!

"Maaf, Aku harus cepat pergi!" teriak Seno kemudian seraya berkelebat cepat menuruni lereng gunung.

Karena murid Dewa Dungu itu berkelebat dengan menggunakan Ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin', belasan murid Padepokan Tapak Sakti yang rata-rata masih hijau dalam pengalaman Jadi bergidik ngeri. Mereka seakan melihat tubuh Seno berubah jadi segumpal asap biru yang tiba-tiba terbang meiesat ke timur!

Di mata mereka, kedatangan dan kepergian Seno memang tampak aneh dan penuh keajaiban. Sehingga mereka meneriaki Seno dengan sebutan setan, dan berbagai sebutan makhluk halus lainnya. Sementara, Gagak Ireng cuma berdiri kesal, mendengus-dengus bagal seekor banteng yang sedang marah....

*

**

BUKIT Takeran....

Dengan duduk berjongkok di antara bongkah-bongkah batu besar, Raja Penyasar Sukma menatap tak berkedip dua sosok manusia yang tengah bertempur mati-matian. Sementara, di dekat ajang pertempuran itu terlihat sebuah gubuk bambu yang terus mengepulkan asap karena beberapa tiang dan sebagian dinding biliknya terjalati lidah-lidah api.

"Hiahhh...!"

Trang! Trang!

Terjadi benturan senjata tajam dua kail. Disertai suara berdentang keras, bunga api memercik ke mana-mana. Dua sosok tubuh yang tengah bertempur tampak melenting tinggi. Setelah berjumpaiitan di udara, kedua anak manusia itu mendarat sigap di tanah dalam waktu hampir bersamaan.

Untuk beberapa lama, mereka berdiri diam dan saling menatap dengan sinar mata sama berkilat.

Yang menghadap ke selatan seorang lelaki setengah baya berperawakan kekar, mengenakan pakaian kunting-hijau. Rambutnya yang panjang diikat dengan sehelai kain merah. Dan, yang menghadap ke utara adaiah seorang wanita tiga puluhan tahun,berwajah canlik, tubuhnya yang sintal-montok terbungkus pakaian serba putlh. Rambutnya hiiam ber- kllau, dlgelung ke atas.

Kedua tokoh yang sama-sama mencekal pedang di tangan kanan itu adalah Banyak Langkir dan Dewi Ambarsari atau Putri Bunga Putih. Banyak Langkir yang sedang mengemban tugas dari Prabu Wira Parameswara itu kuiit tubuhnya masih berwarna sawo matang, seperti kulit orang Jawa pada umumnya.

Raja Penyasar Sukma yang mengintai dari baiik bongkahan batu tersenyum tipis manakala melihat sosok dlrinya sendiri yang lima tahun iebih muda. Sesaat,

pemimpin Komplotan Lembah Dewa-Dewi itu menunduk, melihat keadaan tubuhnya yang telah berkulit kuning seperti dilumuri air perasan kunyit. Warna kuning di sekujur tubuhnya muncul setelah dia berhasil mendalami isi Kitab Tiga Dewa berkat petunjuk Setan Bodong di Pulau Kayangan.

Raja Penyasar Sukma tak menyesali perubahan warna kulit tubuhnya yang menjadikannya bertampang seram dan jauh berbeda dengan keadaan manusia pada umumnya. Bagi Raja Penyasar Sukma, untuk apa menyesali perubahan warna kulit kalau sebagai gantinya dia mendapatkan tiga ilmu kesaktian yang maha hebat?

Saat mendengar suara tawa Banyak Langkir muda, bergegas Raja Penyasar Sukma mengarahkan pandangan ke depan lagi. Kali ini sinar matanya terlihat tajam menusuk. Hatinya tiba-tiba diliputi debar-debar yang tak mengenakkan.

"Ha ha ha..!" tawa gelak Banyak Langkir muda. "Susah-payah aku mencarimu, kiranya kau berada di sini. Setelah kubakar rumahmu, masihkah kau berkeras hati untuk tetap tak mau mengatakan di mana suamimu berada? Hayo, cepat katakan, di mana Darma Pasulangit berada?! Atau, ketajaman pedangku ini akan segera mencincang tubuhmu!"

Melihat Banyak Langkir mengacungkan pedang ke arahnya, Dewi Ambarsari mendengus gusar seraya balas mengacungkan pedangnya.

"Banyak Langkir Keparat!" hardik Dewi Ambarsari yang memang istri Darma Pasulangit atau Ksatria Seribu Syair, bekas putra mahkota Kerajaan Mahespati yang telah tergulingkan. "Jahanam kau kaki tangan raja licik, Parameswara! Siapa takut menghadapi ketajaman pedangmu? Kalau memang mampu, segera kau buktikan kata-katamu itu!"

"Setan alas! Kuntulanak edan!" maki Banyak Langkir muda. "Rupanya, kau manusia yang tidak mau diberi belas kasihan! Baiklah kalau begitu, makan pedangku ini!"

Hiaahh...!"

Wuttt.,..!

Banyak Langkir muda menerjang ganas. Bilah pedang di tangannya berkeiebat cepat, mengincar jalan kematian di tubuh Dewi Ambarsari.

Tentu saja, Dewi Ambarsari tak mau tinggal diam. Sambil berkelit ke sana-sini, dia balas menyerang. Bilah pedang di tangannya berkeiebat tak kalah cepat. Setiap menebas ataupun menusuk selalu mengeluarkan suara berdesing keras yang menyakitkan gendang telinga.

Maka, pertempuran sengit antara Banyak Langkir dan Dewi Ambarsari segera berlangsung kembali. Mereka sama-sama bernafsu untuk segera menyudahi perlawanan lawan.

*

**

"Ya, Tuhan..., " sebut Pendekar Bodoh dalam hati. "Apa yang harus kuperbuat? Apa yang harus kuperbuat? Haruskah aku menghentikan pertempuran itu? Atau, aku membantu ibuku? Tapi..., kalau aku membantu ibuku, bukankah itu sama artinya dengan aku mengubah takdir seseorang?"

Tubuh Pendekar Bodoh menggigil dalam perasaan kalut. Butir-butir peluh jatuh bercucuran dari wajahnya. Keringat dingin turut keluar, hingga membasahi kain bajunya. Dan tanpa disadari oleh Pendekar Bodoh, aroma harum kayu cendana terclum di sekitarnya. Aroma harum itu menebar dari kain baju Pendekar Bodoh yang terkena cairan keringat.

"Ya, Tuhan..., " sebut Pendekar Bodoh lagi, dalam hati. "Aku tahu..., sebentar lagi ibuku akan jatuh terkapar bermandikan darah. Sungguh aku tak kuasa melihat adegan yang akan segera berlangsung itu...."

Pendekar Bodoh yang tengah mengintai dari balik semak-semak menundukkan kepala. Jantungnya berdegup amat cepat, membuat dadanya terasa sesak. Benaknya

digeluti perasaan galau dan bingung tak menentu.

Murid Dewa Dunggu itu tahu bila pertempuran yang tengah berlangsung di hadapannya tak akan berlangsung lama. Kemenangan berada di pihak Banyak Langkir. Dan..., Dewi Ambarsari ibunya akan terluka parah oleh tusukan dan tebasan pedang lawannya itu!

Sebagai manusia biasa yang juga punya hati dan perasaan, tentu saja Pendekar Bodoh tak sampai hati melihat orang jahat melukai ibunya. Oleh karena itu, Pendekar Bodoh hendak melompat keluar dari tempat persembunyiannya untuk menyelamatkan jiwa ibunya. Namun mendadak, kata-kata Ratu Perut Bumi mengiang di telinganya....

"Sebelum kau gunakan kekuatan gaib cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa', satu pesanku, jangan pernah kau lupakan. Kau jangan mengubah sesuatu yang telah terjadi..."

Teringat akan pesan wanita berdarah siuman itu, Pendekar Bodoh tak jadi melaksanakan niatnya. Dia cuma menunduk dengan hati perih teriris-iris....

"ibu... Ibu....," desis Pendekar Bodoh, berulang kali.

Pemuda lugu itu memejamkan kelopak matanya rapat-rapat. Seiaian tak kuasa melihat pertempuran yang tengah berlangsung di hadapannya, dia pun berusaha menahan air mata yang hendak tumpah.

Dia tak boleh menangis. Kalau sampai menangis, berarti dia tidak tabah. Kalau tidak tabah, berarti dia tak sanggup menjaiani hidup yang memang penuh cobaan dan tantangan.

Dengan mengingat pengertian yang ditanamkan ibunya sejak dia masih kanak-kanak itu, Pendekar Bodoh bisa bersikap sedikit tenang. Namun, tetap saja hatinya perih bagai tersayat sembilu. Dan... mendadak, pemuda remaja itu memekik kaget. Boia matanya tiba-tiba melotot besar dengan tatapan nyaiang....

Sekitar sepuluh tombak dari hadapan Pendekar Bodoh, Dewi Ambarsari tampak berdiri terhuyung-huyung.

Cairan darah segar menodai pakaian putih- putih yang dikenakan wanita bergeiar Putri Bunga Putih itu. Bilah pedang Banyak Langkir telah menusuk tembus dada kanannya dan membuat luka lebar di pinggang klri!

Saat meilhat Dewi Ambarsari jatuh tak berdaya di tanah, tak dapat lagi Pendekar Bodoh menekan perasaannya yang berdebar tak karuan. Dia meloncat dengan Tongkat Dewa Badai tercekal di tangan kanan. Hendak dibabatnya leher Banyak Langkir sampai tanggal!

Raja Penyasar Sukma yang tengah bersembunyi di tempat lain tampak membelalakkan mata. Bagaimana mungkin Pendekar Bodoh bisa muncul di tempat itu? Namun, mengetahui ada bahaya maut yang tengah mengancam Banyak Langkir muda, cepat dia halau rasa terkejutnya. Dengan gerakan yang tak kalah cepat, dia berkelebat keluar dari tempat persembunyiannya. Langsung dia papaki lesatan tubuh Pendekar Bodoh dengan pukulan jarak jauh!

Wuusss...!

Terkejut tiada terkira Pendekar Bodoh melihat selarik sinar kuning yang meluruk deras ke arahnya. Tak mau celaka, cepat dia tarik kembali Tongkat Dewa Badainya untuk dibuat menghalau sinar kuning wujud pukulan jarak jauh Raja Penyasar Sukma itu!

Wesss...!

Kibasan senjata andalan Pendekar Bodoh yang berupa tongkat putih sepanjang dua jengkal, menimbulkan gelombang angin pukulan dahsyat. Hingga....

Blarr...!

Terdengar ledakan amat keras. Selarik sinar kuning yang melesat dari telapak tangan kanan Raja Penyasar Sukma tertahan di udara, lalu melesat tegak lurus ke atas, kemudian hilang tanpa bekas. Sementara, gelombang angin pukulan yang dibuat oleh Pendekar Bodoh telah berkurang puia kekuatannya, sehingga hanya mampu menerbangkan debu tanah dan daun-daun kering yang bertebaran di atasnya.

"Siapa kalian...?" kesiap Banyak Langkir muda, menatap sosok Raja Penyasar Sukma dan Pendekar Bodoh bergantian.

"Kau tak perlu tahu," sahut Raja Penyasar Sukma. "Tapi, kau jangan pergi dulu. Ada satu pekerjaan lagi yang harus kau lakukan!"

Banyak Langkir muda mengerutkan kening. Tersirat rasa ngeri pada sinar matanya melihat wujud Raja Penyasar Sukma yang tampak aneh. Karena, sekujur tubuh Raja Penyasar Sukma berwarna kuning seperti diumurl air perasan kunyit.

"Aku tidak mengenalmu. Kenapa aku harus menuruti perintahmu?" dengus Banyak Langkir muda kemudian.

"Jangan salah mengerti. Aku tidak memerintah. Aku hanya menyarankan apa yang lebih baik kau lakukan....," tukas Raja Penyasar Sukma yang berada di samping kiri Banyak Langkir muda. "Sebentar lagi, anak wanita yang teiah kau lukai itu akan datang. Agar di kelak kemudian hari dia tak menyusahkanmu, bunuhlah dia!"

"Jahanam!" geram Pendekar Bodoh yang berdiri di sisi kanan Banyak Langkir muda. "Untuk mewujudkan keinginan busukmu itu, tidak semudah yang kau bayangkan, Keparat!"

"Ha ha ha...!" Raja Penyasar Sukma tertawa bergelak-gelak. "Aku tahu..., kau bisa mengejarku ke tempat ini tentu berkat kekuatan gaib cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' milik Ratu Perut Bumi. Hmmm.... Rupanya, kau punya 'hubungan khusus' dengan manusia setengah ular itu! Ha ha ha.... Tapi, kau akan tetap binasa karena Seno kecil sebentar lagi pasti menemui ajainya di tempat ini! Ha ha ha...!"

"Selagi aku masih berada di hadapanmu, kau tak akan bisa melaksanakan niatmu itu, Keparat!"

"Bisa atau tidak, akan segera kita buktikan bersama! Ha ha ha...!"

Raja Penyasar Sukma tertawa bergelak lagi.

Dewi Ambarsari yang telah terluka parah mencoba

bangkit. Dia cekal hulu pedangnya erat-erat. Mendengar ada orang berniat membunuh Seno putranya, tentu saja wanita itu tak mau berpangku tangan. Namun..., luka-luka yang dideritanya telah membuat tenaganya lenyap terkuras. Hingga, dia jatuh terkuiai ke tanah lagi!

"Ibu...!" pekik Pendekar Bodoh dengan tatapan nyalang.

Pemuda lugu itu meloncat ke sisi Dewi Ambarsari seraya memeluknya dengan segenap rasa sedih dan haru.

"Kau siapa? Kau... kau siapa?" kesiap Dewi Ambarsari. "Ke... kenapa memanggilku 'Ibu'...?"

"Aku Seno, Bu! Aku Seno...!" seru Pendekar Bodoh, kalut.

Menggeleng lemah Dewi Ambarsari. "Kau bukan Seno. Seno masih kecil. Tapi..., wajahmu memang mirip dengan putraku itu. Kalau kau bersedia, jangan biarkan putraku dibunuh orang.... Aku mohon...."

Pendekar Bodoh menggigit bibir kuat-kuat. Tak kuasa menahan debar-debar di hatinya melihat Dewi Ambarsari yang tengah berjuang melawan maut. Perasaan Pendekar Bodoh semakin kait tak karuan manakala....

"Ibuuu...!"

Terdengar sebuah pekik parau. Dari sisi kanan gubuk bambu yang hampir musnah termakan si jago merah tampak seorang bocah lelaki berlari kencang ke arah Dewi Ambarsari, yang tengah terbaring lemah daiam pelukan Pendekar Bodoh. Bocah Seiaki itu berumur sekitar dua beias tahun, berwajah tampan namun tampak kotor dan dekil. Tubuhnya yang kurus kering terbungkus pakaian compang-camping.

Dia Seno Prasetyo kecil!

"Celaka!" seru Pendekar Bodoh.

"Bunuh dia!" teriak Raja Penyasar Sukma.

Banyak Langkir muda yang masih mencekal pedang terhunus, berdiri terpaku sejenak. Tapi setelah tahu bila bocah lelaki yang datang ada Sah Seno Prasetyo, putra Dewi Ambarsari, bergegas dia melompat. Bilah pedangnya

berkelebat cepat, hendak membelah kepala Seno kecil!

Wuuttt...!

"Heaaa...!"

Namun... sebelum cairan darah segar kembali menodai permukaan tanah di lereng Bukit Takeran, Pendekar Bodoh melesat cepat sekali. Tubuh Seno kecil disambarnya seraya mendaratkan tendangan ke dada Banyak Langkir muda!

Wuuttt...!

Desss...!

Tebasan pedang Banyak Langkir muda hanya mengenal tempat kosong. Orang kepercewaan Prabu Wira Parameswara itu .rnekik kesakitan saat tendangan Pendekar Bodoh tepat bersarang di dadanya.

Karena Pendekar Bodoh tak berniat membunuh, dia cuma menyertai tendangannya dengan sebagian kecil kekuatan tenaga dalam. Mamun demikian, tendangan itu sudah cukup mampu untuk membuat tubuh Banyak Langkir mencelat lima tombak ke udara, lalu jatuh berdebam di tanah. Malangnya, kepala Banyak Langkir membentur seongkah batu kasar. Bukan saja kesadarannya jadi hilang, tapi dahlnya juga robek sepanjang jari kelingking....

Mendadak Raja Penyasar Sukma menjerit lirih.

Kakek berperawakan kekar itu tersurut mundur dengan iangkah terhuyung-huyung. Telapak tangan kanannya menangkap dahi. Oantatkata dibuka, ternyata di dahi si kakek telah terdapat bekas luka sepanjang jari kelingking!

"Haram jadah!" geram Raja Penyasar Sukma dengan dengus napas memburu, terbawa desakan hawa amarah.

Ditatapnya sosok Banyak Langkir muda yang rebah telentang dalam keadaan tak sadarkan diri. Ditatapnya pula sosok Pendekar Bodoh yang tengah membopong Seno kecil.

"Setan alas...!" geram Raja Penyasar Sukma lagi.
"Kubunuh kalian semua! Kubunuh. kalian semua...!"

Suara yang keluar dari mulut Raja Penyasar Sukma terdengar keras menggelegar. Si kakek menggeieng-gelengkan kepala dengan keras. Kedua kakinya bergeser-geser di permukaan tanah, sehingga debu tebal berhamburan ke mana-mana.

"Ya, Tuhan...," sebut Pendekar Bodoh, setengah tak percaya pada penglihatannya sendiri.

Murid Dewa Dungu itu benar-benar terhantam keterkejutan, Dari balik debu tebal, dia melihat sosok Raja Penyasar Sukma membesar..., dan terus membesar, hingga berukuran tiga kali lipat ukuran manusia biasa!

Rupanya, karena terdesak oleh hawa amarah yang meluap-luap, Raja Penyasar Sukma mengeluarkan iimu 'Raja Tiwikrama', warisan leluhurnya. Andai tempo hari Raja Penyasar Sukma berhasil mendapatkan 'Kodok Wasiat Dewa' kemudian menelannya, maka iimu 'RajaTiwikrama' akan mencapal taraf sempurna. Dan apabila hal itu terjadi, ketika Raja Penyasar Sukma mengeluarkan iimu itu, maka tubuhnya akan membesar puluhan kali dari ukuran semula.

' Ya, Tuhan...," sebut Pendekar Bodoh lagi. "Walau ilmu 'Raja Tiwlkrama' belum dikuasai dengan sempurna oleh kakek itu, tapi kehebatannya sungguh membuatku jadi giris...," katanya daiam hati. "Aku harus bertindak cepat. Apa boleh buat..., aku harus membawa pergi tubuh ibuku dari tempat ini...."

Bergegas Pendekar Bodoh memindahkan tubuh Seno kecil ke punggungnya. Laiu, dia berkelebat menyambar tubuh Dewi Ambarsari yang masih tergeletak di atas tanah.

Dengan menggendorjg Seno kecil dan membo pomg Dewi Ambarsari, murid Dewa Dungu itu mengempos tenaga. Dia berlari cepat meninggalkan Bukit Takeran. Karena berlari menggunakan ilmu peringan tubuh 'Lesatan Angin Meniup Dingin', sebentar saja sosok Pendekar Bodoh telah lenyap dari pandangan!

"Jahanam! Mau lari ke mana kau?!"

Raja Penyasar Sukma berteriak lantang.

Teriakan kakek yang tubuhnya telah membesar hingga hampir sebesar gajah itu mengandung daya penghancur dahsyat. Batang-batang pohon yang berada di kanan-kiri si kakek tiba-tiba tercabut dari dalam tanah, ialu berpentalan ke berbagai penjuru. Bongkah-bongkah batu besar turut berpentalan, sebagian malah hancur berkeping-keping menjadi kerikil!

Tubuh Banyak Langkir muda pun tampak terlontar tinggi ke udara. Namun sebelum jatuh berdebam ke tanah, Raja Penyasar Sukma telah menyambarnya, ialu meletakkannya kembali ke permukaan tanah.

Melihat sosok Pendekar Bodoh sudah tak tampak lagi di hadapannya, Raja Penyasar Sukma melepas ilmu 'Raja Tiwikrama'-nya. Sebentar kemudian, tubuh kakek itu mengecil kembali ke ukuran semula.

"Jahanam! Tunggu kedatanganku...!" geram Raja Penyasar Sukma lagi.

Kakek yang tengah dikuasai hawa amarah itu menggedruk tanah tiga kali. Seketika itu juga, tubuhnya langsung terbungkus cahaya kuning karena dia mengeluarkan ilmu 'Sinar Kuning Penyamar Raga'

Lalu dengan menggunakan ilmu 'Dewa Angkasa', salah satu ilmu kesaktian yang berasal dari Kitab Tiga Dewa, dia meninggalkan Bukit Takeran untuk mengejar Pendekar Bodoh!

*

**

SETELAH berlari selama hampir sepekan nasi, Pendekar Bodoh menurunkan tubuh Seno kecil dan Dewi Ambarsari di lantai gua. Gua itu berada di sebuah lembah yang tertutup tebing-tebing tinggi, berjarak ratusan tombak dari Bukit Takeran. Sengaja Pendekar Bodoh mencari tempat tersembunyi agar Raja Penyasar Sukma tak dapat menemukannya.

Seno kecil yang terlihat amat polos dan lugu, langsung memeluk ibunya penuh rasa khawatir. Sementara, cairan darah segar masih terus mengalir dari kedua luka di tubuh Dewi Ambarsari, yang terbaring lemah dengan wajah pucat.

"Ibuu...! ibuu...!" sebut Seno kecil dengan tatapan nyalang. "Siapa yang teah berbuat kejam, Bu? Siapa yang teah melukalmu, Bu?"

Dewi Ambarsari mencoba tersenyum. Diregangkannya pelukan Seno kecil seraya berkata, "Seno..., luka Ibu sangat parah. Ibu tidak bisa lagi menemani Seno. Namun..., Seno tak perlu sedih. Seno masih ingat semua pesan dan nasihat Ibu, bukan?"

"Ya, Bu! Seno tak akan pernah melupakannya.... Tapi, Ibu tak boleh pergi! Seno tak mau hidup sendiri!"

"Hus! Jangan berkata begitu!" tegur Dewi Ambarsari sambil menepuk kedua lukanya. "Kepergian Ibu nanti jangan kau anggap sebagai musibah! Semua kejadian di dunia ini, baik yang mendatangkan kesenangan maupun kesusahan, memberikan banyak manfaat kepada manusia. Seno harus pandai-pandai memetik hikmah dari peristiwa ini...."

"Tapi, Bu...."

"Hayo! Seno tidak boleh bersikap seperti ini!" tegur Dewi Ambarsari lagi saat melihat Seno kecil tampak panik. "Seno harus tegar. Seno harus berjiwa besar. Kalau memang Seno masih ingat semua pesan dan nasihat Ibu, mestinya Seno bisa menahan diri. Seno tidak boleh

menangis...."

"Ya.... Ya, Bu.... Seno tak akan menangis....," desah Seno kecil, menahan air mata yang hendak menitik jatuh. "Seno memang tidak boleh menangis. Kalau menangis, berarti Seno tidak tabah...."

"Bagus! itu tandanya Seno anak yang baik....," puji Dewi Ambarsari, mencoba mengulum senyum lagi. "Sekarang, sampaikan rasa hormat dan terima kasihmu kepada pendekar muda yang duduk di sampingmu itu...."

Seno kecil menatap lekat wajah Pendekar Bodoh.

Melihat tatapan si bocah yang menyiratkan kesedihan mendalam, hati Pendekar Bodoh semakin tersayat perih. Hingga, dia menunduk dengan rasa gundah-guiana.

Pendekar Bodoh juga tahu bila nyawa Dewi Ambarsari tak mungkin dapat diselamatkan lagi. Luka- luka di tubuh pendekar wanita itu memang teramat parah.

"Tuan Pendekar....," ucap Seno kecil dengan suara bergetar.

Pendekar Bodoh mengangkat wajah kembail. Dibalasnya tatapan Seno kecil. Namun, kini ganti Seno kecil yang menundukkan kepala dengan badan terbungkuk. Agaknya, si bocah tengah menyampaikan rasa hormatnya kepada pendekar Bodoh.

"Tak perlu....," ujar Pendekar Bodoh. "Aku tak biasa menerima penghormatan seperti ini...."

Perlahan Seno kecil menegakkan tubuh kembali. "Terima kasih, Tuan Pendekar. Tuan Pendekar telah menyelamatkan nyawa saya...."

Pendekar Bodoh tak menyahuti. Telapak tangan kanannya mengusap-usap rambut Seno kecil. Lalu, tatapahnya beralih ke sosok Dewi Ambarsari.

"Maafkan aku, Bu....," desah Pendekar Bodoh, penuh haru. "Aku tidak bisa menemani Ibu di sini. Ada .orang jahat yang mengejar. Aku harus mencegahnya sebelum dia datang ke tempat ini...."

"Sebentar....," tukas Dewi Ambarsari. "Kau selalu menyebutku 'Ibu', siapa kau sebenarnya?"

Mendengar pertanyaan itu, benak Pendekar Bodoh jadi keruh. Di lereng Bukit Takeran beberapa waktu tadi, dia melepaskan bicara dan memperkenalkan diri sebagai Seno Prasetyo. Naruskah sekarang ini dia memperkenainya lagi sebagai Seno Prasetyo, putra pendekar wanita yang hampir dijemput maut itu? Apakah hal itu tidak akan membuat persoalan jadi lebih rumit? ^

"Aku dan Seno Prasetyo putraku mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas pertolonganmu, Anak Muda...," ujar Dewi Ambarsari saat melihat Pendekar Bodoh diam termenung. "Namun..., agar di akhir hayatku, aku tak menjadi penasaran..., jawablah pertanyaanku. Siapakah kau ini sebenarnya? Dan, kenapa kau selalu menyebutku 'Ibu'?"

Melihat tatapan Dewi Ambarsari yang memohon jawaban tak dapat Pendekar Bodoh berdiam diri terlalu lama. Tapi, benak pemuda remaja itu diliputi keraguan bercampur bingung. Jika berterus terang, dia takut dianggap berdusta. Keberadaan Pendekar Bodoh di tempat itu memang amat sulit untuk diterima akal sehat.

"Tentang siapa aku, tidaklah penting...," ujar Pendekar Bodoh kemudian. "Maafkan aku.... Aku harus segera pergi dari tempat ini...

Dengan perasaan tak karuan, Pendekar Bodoh menatap wajah Dewi Ambarsari. Ditatapnya pula wajah Seno kecil. Lalu..., dia bangkit berdiri seraya berkelebat keluar gua.

"Tunggu...!" teriak Seno kecil untuk mencegah kepergian Pendekar Bodoh.

"Sudahlah...," tegur Dewi Ambarsari. Seno kecil duduk bersimpuh lagi di sisi ibunya. Sementara, sang ibu menatap tak berkedip bayangan Pendekar Bodoh yang segera lenyap di balik jajaran pohon di luar gua.

"Karena suatu alasan tertentu, mungkin pemuda itu menganggap kita tak perlu tahu perihal siapa dirinya...," ucap Dewi Ambarsari kemudian, lirih seperti menggumam. "Biarkan dia pergi. Doakan agar Tuhan selalu

melindunginya, Seno. Bagaimanapun, dia telah berbuat baik kepada kita...."

Mengangguk lemah Seno Prasetyo yang masih seorang bocah. Dewi Ambarsari meraih bahu putranya itu seraya memeluk erat-erat....

*

**

Dari arah Bukit Takeran, segumpal cahaya kuning melesat cepat menuju ke timur, memperdengarkan suara mendesis keras seperti desis puluhan ular yang sedang meleletkan lidah. Walau matahari sedang terik, gumpalan cahaya itu terlihat amat menyilaukan mata. Manakala melesat di atas pepohonan, timbul suara gemeretakan. Ranting-ranting patah, membuat dedaunan rontok berguguran.

"Aku di sini, Banyak Langkiir...!" seru Pendekar Bodoh yang tengah berdiri tegak di atas bongkahan batu besar.

Mendadak, lesatan gumpalan cahaya kuning berhenti di udara, lalu turun perlahan-lahan sekitar lima tombak dari hadapan Pendekar Bodoh. Begitu menyentuh permukaan tanah, gumpalan cahaya itu langsung lenyap. Namun sebagai gantinya, muncul seorang kakek yang sekujur tubuhnya berwarna kuning seperti dilumuri air perasah kunyit.

Dia Raja Penyasar Sukma!

"Aku tahu kau menyimpan dendam kemarahan terhadapku. Aku tahu kau ingin membuat perhitungan denganku. Tapi..., kau harus tahu juga..., aku pun punya niat yang sama denganmu. Banyak Langkir...!" ujar Pendekar Bodoh, menggeram marah. "Oleh sebab itulah aku setigaja ntenungguinu di tempat ini! Myawa siaah seorang di antara kita adalah akhir dari perhitungan ini! Bersiaplah, Banyak Langkir! Aku akan mengadu jiwa denganmu!"

Raja Penyasar Sukma menatap sosok Pendekar

Bodoh dengan sinar mata berkilat-kilat penuh nafsu membunuh. Cairan darahnya menggelegak panas naik sampai ke ubun-ubun. Hawa kemarahan menjerat erat, membuat otaknya turut mendidih panas. Tak dapat dia menyahuti tantangan Pendekar Bodoh dengan kata-kata, karena lidahnya turut menjadi kelu.

Namun mendadak, Raja Penyasar Sukma tertawa bergelak-gelak. Diam-diam dia menyertai suara tawanya dengan ilmu 'Dewa Penghancur', sebuah ilmu pukulan dahsyat yang djdapat dari Kitab Tiga De-wa!

"Hhhh...!"

Tersurut mundur Pendekar Bodoh beberapa langkah. Tubuhnya tampak terhuyung-huyung hendak jatuh.

Murid Dewa Dungu itu menangkap dada kirinya dengan wajah memucat. Jantungnya terasa sakit luar biasa, bagai dijepit dua baiok baja yang amat kuat! Hingga, tanpa sadar dia memekik parau....

Dan tiba-tiba..., Pendekar Bodoh jatuh terbanting di tanah! Kedua tangan dan kakinya, serta kepala, terasa hendak tanggai karena dibetot oleh kekuatan maha dahsyat yang tak tampak!

Sebelum sesuatu yang mengerikan terjadi atas dirinya, cepat Pendekar Bodoh menyadari keadaan, Dikeluarkannya iimu kebal 'Perisaf Dewa Badai', Karena tempo hari dia telah menelan 'Kodok Wasiat Dewa', kekuatan tenaga daiamnya menjadi berlipat ganda. Dan tentu saja, kekuatan iimu 'Perisai Dewa Badai'-nya turut berlipat ganda. Sehingga, serangan tak kasat mata ilmu 'Dewa Penghancur' Raja Penyasar Sukma tak terasakan lagi oleh Pendekar Bodoh.

"Jahanam...!" geram Raja Penyasar Sukma, jengkel tiada terkira. "Jangan keburu senang kau, Bocah gemblung! Terimalah pukulan 'Dewa Penghancur' tingkat kesepuluh ini! Hiaahhh,..!"

Sambil menggembor keras, Raja Penyasar Sukma menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Dua larik sinar kuning yang amat menyilaukan mata langsung

menyerbu ganas ke arah Pendekar Bodoh!

Wuss...!

Melihat ada bahaya besar mengancam jiwanya, bergegas Pendekar Bodoh bangkit berdiri seraya mempersiapkan pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit' yang terdiri dari dua bagian, yaitu 'Pukulan inti Dingin' dan 'Pukulan inti Panas'.

Saat murid Dewa Dungu itu melepas pukulan jarak jauhnya, dua berkas sinar meluruk ke depan. Yang satu berwarna putih berkilat terselubungi lidah-lidah api panas membara. Dan, yang satu lagi berwarna kuning keemasan terselubungi lapisan salju dingin luar biasa. Hingga..., bentrokan dua ilmu pukulan tingkat tinggi tak dapat dihindari lagi!

Blamm...!

Sebuah ledakan yang amat keras luar biasa, membuat gumpalan tanah berhamburan. Bongkah-bongkah batu dan belasan batang pohon yang berada di dekat pusat ledakan, hancur luluh menjadi serbuk halus yang menebar ke herhagai penjuru. Semehtara, tepat di pusat ledakan, di permukaan tanah terbentuk sebuah lubang besar dan sangat dalam, nyaris mirip danau yang telah mengering. Di kanan lubang terlihat lapisan salju berwarna kuning keemasan. Dan di kiri lubang, permukaan tanah dipenuhi lidah-lidah api yang terus menjilat-jilat sampai beberapa lama.

Saat terjadi bentrokan dua ilmu pukulan tadi, tubuh Pendekar Bodoh dan Raja Penyasar Sukma sama-sama terpental jauh. Setelah jatuh terbanting di tanah, kedua anak manusia itu mencoba bangkit, namun darah segar keburu menyembur dari mulut. Hingga, mereka cuma dapat duduk terbungkuk dengan napas tersengai-sengal.

Menilik dari akibat yang diterima Pendekar Bodoh dan Raja Penyasar Sukma, jelas bila ilmu pukulan mereka seimbang. Hanya saja, keadaan Raja Penyasar Sukma sedikit lebih parah. Luka-luka akibat tusukan bendera 'Benteng Rajah Abadi' mengucurkan darah lagi. Dan, si

kakek pun tampak menggigit bibir kuat-kuat untuk menahan rasa sakit yang merejam sekujur tubuhnya.

"Jahanam...!" geram Raja Penyasar Sukma kemudian.
"Kita lanjutkan perhitungan ini di lain waktu!"

Dalam keadaan tubuh berlumuran darah segar, Raja Penyasar Sukma mengeluarkan ilmu 'Dewa Pelanglang Jagat'. Hingga di lain kejam, sosok kakek berkulit kuning seperti dilumuri air perasan kunyit itu lenyap tanpa bekas!

"Dia tidak boleh lolos.... Aku harus mengejutnya...!"
tekat Pendekar Bodoh, penasaran.

Pemuda remaja itu menarik napas panjang berulang kali. Jantungnya yang berdegup amat kencang terasa menyesakkan dada. Sambil tetap duduk mendepron di tanah, dia pejamkan keiopak mata. Dikeluarkannya ilmu 'Getaran Raga Pelacak Jejak' yang baru didapat dari Setan Bodong. Murid Dewa Dunggu itu berusaha mencari jejak Raja Penyasar Sukma.

Setelah mengetahui di mana si kakek berada, Pendekar Bodoh memhuka kelopak matanya kembali, lalu mengeluarkan cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' dari lipatan baju bagian dalam. Dengan menggunakan kekuatan gaib cermin milik Ratu Perut Bumi itu, Pendekar Bodoh hendak menyusul kepergian Raja Penyasar, Sukma. Dan tak lama kemudian, sosok Pendekar Bodoh pun lenyap dari pandangan...

*

**

GEDUNG Partai Naga Timur....

Aji Pamenak yang tengah bersemadi di kamar pribadinya terkesiap kaget. Kelopak matanya terbuka, jelaiatan mengedarkan pandangan. Mendadak, dia menggigil ketakutan seperti sedang melihat sesuatu yang amat mengerikan.

Dengan raut wajah pucat-pasi, dia beringsut mundur sampai punggungnya menyentuh dinding kamar. Sinar matanya semakin nyalang. Rasa takut bercampur kallut semakin menjerat erat hati sanu barinya! Hingga....

"Wuaaa,..! Aaaa...!"

Ketua partai yang bergelar Naga Dari Timur itu menjerit panjang. Mitfutnya terbuka lebar dengan tubuh semakin menggigil ketakutan. Keringat dingin mengucur berleEehan, membasahi pakaiannya yang berwarna putih-kuning. Sementara, baju luarnya yang mirip jubah merah hampir tanggal dari tubuhnya karena dia terus beringsut dan meronta-ronta, seakan ada orang yang hendak meringkus dan merantainya.

Aji Pamenak menjerit lagi....

Menjerit keras sekali!

"Apa itu?"

Tuan Aji Pamenak...?!"

"Sesuatu teiah terjadi atas diri sang ketua!"

"Ayo, masuk!"

Mendengar jeritan keras dari daiam gedung, yang menyiratkan perasaan giris, belasan anggota Partai Naga Timur yang tengah berjaga-jaga di pintu gerbang menjadi kasak-kusuk. Karena mengkhawatirkan keselamatan Aji Pamenak, para pemuda yang rata-rata bertubuh kekar itu langsung iari berserabutan ke dalam gedung.

Di dalam gedung, ternyata para anggota partai iainnya juga tampak panik. Mereka berkumpul di depan pintu kamar pribadi sang ketua Aji Pamenak.

"Ada apa di dalam?" tanya salah seorang dari mereka.

"Mana aku tahu," sahut temannya.

"Kalian mendengar jeritan Tuan Aji Pamenak, bukan?" ujar pemuda lain.

"Tentu saja. Karena mendengar jeritan itulah, kami semua datang ke tempat ini," tukas yang lainnya lagi.

"Mungkinkah Tuan Aji Pamenak dalam bahaya?"

"Yah! Mungkin sekali!"

"Kita masuk!"

"Mendobrak pintu?"

Sampai di situ percakapan terhenti. Mendobrak pintu! Tak ada yang berani melakukannya. Mereka amat hormat dan segan kepada Aji Pamenak. Jika mendobrak pintu, mereka takut akan membuat marah sang ketua, walau sebenarnya mereka bermaksud baik.

"Wuaaa...! Aaaa...!"

Jeritan panjang Aji Pamenak terdengar kembali. Para pemuda yang berada di luar kamar pribadi sang ketua tampak saling pandang. Rasa khawatir jelas terpancar dari sinar mata mereka.

"Apa boleh buat, pintu harus didobrak!" cetus salah seorang pemuda yang menyelipkan sebatang pedang berukir di punggungnya.

Tanpa pikir panjang, tanpa menanti persetujuan teman-temannya pufa, anggota partai yang merasa bertanggung jawab atas keselamatan Aji Pamenak itu menghantam daun pintu sekuat tenaga.

Brakkk,..!

Daun pintu yang terbuat dari kayu jati tebal tak kuasa menahan hantaman si pemuda. Pecah berkeping-keping!

Aji Pamenak yang tengah duduk meringkuk di sudut kamar, menjerit panjang lagi saat melihat belasan pemuda berserabutan masuk ke kamar pribadinya. Namun setelah mengetahui bila yang masuk adalah para pemuda bawahannya, lelaki tegap berumur sekitar lima puluh tahun itu jadi bias bersikap sedikit tenang.

"Kalian dengar...? Kalian dengar suara itu...?" tanya Aji Pamenak, keras parau seperti menegur.

"Ya! Ya, kami mendengar.... Kami mendengar jeritan Tuan...", jawab salah seorang pemuda yang tadi mendobrak pintu.

"Bukan! Bukan itu yang.kumaksud!"

"Lalu..., apa, Tuan?"

"Suara bergemuruh keras sekali...."

"Suara bergemuruh?"

"Ya! Suara bergemuruh! Sesekali muncul suara seorang lelaki yang memanggil namaku! Kalian mendengarnya?"

"Tidak, Tuan...", ungkap beberapa pemuda yang berada di dalam kamar, sementara yang lainnya menggeleng.

"Tidak!" seru Aji Pamenak, seperti menyelidik.

"Saya rasa kami semua memang tidak mendengar suara-suara yang Tuan katakan itu," cetus pemuda yang memegang tombak pendek. "Kami hanya mendengar suara jeritan Tuan.... Keras sekal!...."

"Aku menjerit? Aku menjerit keras sekaii...?" ujar Aji Pamenak, lirik seperti menggumam.

Sampai beberapa lama, ketua Parta! Naga Timur itu tetap duduk meringkuk di sudut ruangan. Keningnya berkerut rapat. Agaknya, dia tengah berpikir keras. Namun tiba-tiba....

"Suara itu...! Suara Itu muncul lagi!" seru Aji Pamenak, terkesiap dengan bola mata melotot.

"Suara apa, Tuan?" tanya empat orang pemuda, tak mengerti.

"Suara itu...!"

"Suara apa, Tuan? Saya tak mendengar apa- apa..."

"Suara itu...! Oh! Wuaaa...! Ya! Ya, aku segera datang!"

Aji Pamenak yang tampak amat panik mendadak menggerlgap bangun..., lalu meloncat sebat meninggalkan kamar pribadinya!

"Tuaaan...!" teriak para pemuda yang berada di tempat itu untuk mencegah kepergian sang ketua.

Tapi..., Aji Pamenak terus berlari..., dan terus berlari

sekuat tenaga. Karena berlari dengan menggunakan ilmu peringan tubuh, maka sebentar saja ketua Partai Naga Timur itu telah jauh meninggalkan tempat kediamannya....

*

**

Pada waktu yang sama, namun di tempat berlainan, tiga keturunan Pendekar Naga lainnya mengalami hal serupa dengan Aji Pamenak. Ketiga orang itu adalah Aji Baguskara, Aji Kembarapati, dan Aji Rangsang. Masing-masing dari mereka adalah ketua Partai Naga Barat, Partai Naga Selatan, dan Partai Naga Utara.

Mereka mengalami hal yang sama persis dengan Aji Pamenak. Ketiga lelaki itu juga menjerit-jerit tanpa sebab yang pasti, hingga membuat terkejut dan bingung anak buah mereka. Lalu, tanpa sebab yang pasti pula, mereka bertiga beriar! keluar dari tempat tinggal masing-masing.

Anehnya, antara Aji Pamenak dan ketiga saudaranya mempunyai tujuan yang sama. Mereka lari ke kaki Bukit Pralambang sebelah timur!

*

**

Diatas tonjolan tanah terlapis! rumput kering, leial! berpakaian merah-merah itu duduk bersila dengan mata terpejam rapat. Kain baju dan anak-anak rambutnya berkibaran tertup angin bukit. Namun, walau wajahnya berupa seorang pemuda berparas tampan, sebenarnya umur lelaki itu telah lebih dari enam puluh tahun. Dia dapat mengubah raut wajahnya karena memiliki ilmu 'Selaksa Wajah Berganti-ganti'. Ya! Dia memang Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah!

Di hadapan kakek yang tampaknya tengah bersemadi itu terdapat sebilah pedang terhunus. Ujung pedang berdiri menancap di tanah sampai seperempat

bagian. Anehnya, pedang berukuran besar dan panjang melebihi ukuran pedang biasa itu bilahnya berlekuk-lekuk seperti keris, dan memancarkan sinar merah berkilat!

Pedang itu adalah Pusaka Pedang Naga. Sementara, Setan Selaksa Wajah sedang membangkitkan kekuatan gaibnya untuk menempengamhi jalan pikiran empat keturunan Pendekar Naga!

Pendekar Naga adaiiah pendiri Partai Naga yang pernah berjaya pada masa pemerintahan Darma Saksana, ayah Darma Sagotra, atau kakek dari Darma Pasulangit Hampir seluruh perjalanan hidup Pendekar Naga, disumbangkan untuk satu tujuan, yaitu menegakkan keadilan. Sehingga, nama Pendekar Naga kala itu sangat harum dan termashyur. Rakyat Mahespati mengelu-elukannya sebagai seorang pendekar sejati yang sangat ringan tangan dalam membela kaum lemah yang tertindas.

Saat usia tua datang menggerogoti, Pendekar Naga mengundurkan diri dari kancah rimba persilatan. Namun, rakyat Mahespati tetap mengelu-elukan keperkasaannya karena sang pendekar menyumbangkan sisa hidupnya dengan berdarma bakti kepada kerajaan.

Prabu Darma Saksana pun menerima maksud balk Pendekar Naga dengan senang hati. Oleh karenanya, Pendekar Naga diangkat sebagai kepala pengawal istana. Ketika itu usia Pendekar Naga telah mencapai tujuh puluh tahun.

Hidup daiam kemewahan istana yang banyak dihuni wanita cantik, Pendekar Naga tak dapat melepaskan kodrat dirinya sebagai manusia biasa. Walau usianya telah lanjut, dia jatuh cinta kepada salah seorang dayang. Dan, Prabu Darma Saksana pun menyetujui dayang itu disunting oleh Pendekar Naga, karena sang pendekar telah banyak menunjukkan jasa baiknya kepada kerajaan,

Dari perkawinannya dengan sang dayang, Pendekar Naga memperoleh empat orang putra. Mereka diberi nama Aji Pamenak, Aji Baguskara, Aji Kembarapati, dan Aji Rangsang.

Ketika tampuk pimpinan di Kerajaan Mahespati beralih ke masa pemerintahan Prabu Darma Sagotre, Pendekar Naga yang sudah sangat tua mengundurkan diri. Lalu, mengajak keempat putranya berdiam di suatu tempat untuk mendalami ilmu kesaktian. Namun, Aji Pamenak dan ketiga adiknya yang sudah berangkat dewasa sama-sama bernafsu untuk memiliki Pusaka Pedang Naga yang menjadi senjata andalan sang ayah.

Tentu saja, Pendekar Naga yang biasa bertindak adil dan bijaksana tak mau melihat adanya permusuhan di antara putra-putranya. Oleh karena itu, Pusaka Pedang Naga diserahkan kepada Prabu Darma Sagotra untuk dijadikan sebagai salah satu benda kekayaan istana.

Aji Pamenak dan ketiga adiknya mau menerima dan dapat memahami tindakan sang ayah itu. Dan, ketika Pendekar Naga dipanggil Yang Kuasa, mereka tetap saling kasih-mengasihi sebagaimana layaknya saudara sekandung. Namun sebelum Pendekar Naga meninggal, dia memberikan wasiat kepada keempat putranya agar mendirikan kembali Partai Naga yang pernah jaya semasa sang pendekar masih muda.

Berkat usaha yang tak kenal lelah dan segenap perjuangan yang tak kenal putus asa, keempat putra Pendekar Naga dapat mewujudkan wasiat sang ayah. Aji Pamenak berhasil mendirikan Partai Naga Timur. Aji Baguskara berhasil mendirikan Partai Naga Barat. Sementara, Aji Kembarapati dan Aji Rangsang berhasil pula mendirikan Partai Naga Selatan dan Partai Naga Utara.

Kemudian saat Senopati Raksa Jalinti melakukan pemberontakan dan berhasil membunuh Prabu Darma Sagotra, Pusaka Pedang Naga yang mempunyai kekuatan gaib sangat ampuh dibawa lari oleh Darma Pasulangit, putra sang prabu yang kemudian bergelar Ksatria Seribu Syair.

Dalam perjalanan hidup Darma Pasulangit, putra mahkota yang tergulingkan itu banyak sekali menemui cobaan yang membuatnya amat kecewa, dan tentu saja

juga mendatangkan penderitaan. Darma Pasulangit selalu dikejar-kejar oleh kaki-tangan Senopati Raksa Jalinti yang teiah menduduki takhta Mahespati. Akhirnya, Darma Pasulangit bermaksud mengasingkan diri dengan hidup sebagai seorang pertapa. Namun, baru beberapa tahun dia mengasingkan diri, Pusaka Pedang Naga yang disimpannya di puncak Gunung Arjuna lenyap dicuri Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah.

Setelah Pusaka Pedang Naga disimpan di Gua Secawan selama dua pekan, Setan Selaksa Wajah bermaksud membangkitkan kekuatan gaib pedang curiannya itu untuk mempengaruhi jalan pikiran keempat ketua Partai Naga. Dengan cara itu, Setan Selaksa Wajah yakin bila dia akan bisa mewujudkan cita-cita besarnya, yaitu menggulingkan takhta Raksa Jalinti yang teiah mengubah namanya menjadi Wira Parameswara!

*

* *

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak Setan Selaksa Wajah seraya bangkit berdiri. "Mereka akan segera datang! Mereka akan segera datang...! Ha ha ha...!"

Sambil terus tertawa, murid murtad Dewa Dunggu. Itu mencabut bilah Pusaka Pedang Naga dari tanah. Begitu tersentuh tangan, sinar merah yang memancar dari bilah pedang itu langsung lenyap.

Sebentar kemudian, dari arah yang berlainan, berkelebat empat sosok bayangan. Keempat orang itu langsung menghentikan kelebatan tubuh di hadapan Setan Selaksa Wajah dengan kepala tertunduk. Mereka adalah Aji Pamenak, Aji Baguskara, Aji Kembarapati, dan Aji Rangsang!

Melihat kedatangan empat ketua Partai Naga itu, Setan Selaksa Wajah tertawa bergelak lagi. Suara tawanya iepas panjang berderai, menyiratkan perasaan puas tiada terkira.

Lalu..., sambii mengacungkan biiah Pusaka Pedang Naga di atas kepala, kakek berwajah pemuda itu berkata, "Akulah Pendekar Naga! Kalian harus tunduk kepada perintahku! Ayo, semua berlutut dan cium telapak kakiku!"

Aneh sekali! Seperti kerbau dicocok hidungnya, Aji Pamenak dan ketiga adiknya yang sebenarnya belum pernah bertatap muka dengan Setan Selaksa Wajah tampak berlutut bersamaan. Kemudian, satu persatu di antara mereka merunduk maju dan mencium telapak kaki Setan Selaksa Wajah!

Sekali lagi, Setan Selaksa Wajah tertawa bergelak-gelak. Ketika Aji Pamenak dan ketiga adiknya usai mencium telapak kakinya, dia memerintah, "Bangkitlah...!"

Dan..., empat Ketua Partai Naga yang punya nama besar dan harum, benar-benar menuruti perintah Setan Selaksa Wajah! Mereka bangkit berdiri. Namun, kepala mereka menunduk dalam, tak berani menatap Pusaka Pedang Naga yang berada dalam cekalan tangan kanan Setan Selaksa Wajah.

"Kini, dengar baik-baik...", ujar Setan Selaksa Wajah kemudian. "Kumpulkan seluruh anggota partai kalian! Ingat! Jangan sampai ada yang tertinggal, terutama yang punya ilmu kepandaian tinggi! Bawa mereka semua ke tempat ini tiga hari lagi!"

Aji Pamenak dan ketiga adiknya membungkuk daian sebagai tanda persetujuan. Mellhat itu, kembali Setan Selaksa Wajah tertawa bergelak-gelak....

"Jalankan tugas kalian sekarang juga!" perintah Setan Selaksa Wajah kemudian.

. Aji Pamenak dan ketiga adiknya membungkuk hormat lagi. Lalu..., mereka membalikkan badan seraya herkelebat pergi!

Tinggallah Setan Selaksa Wajah dengan tawa kemenangannya....

*

* *

DALAM keadaan terluka parah, Raja Penyasar Sukma kembali ke masa kehidupan yang sebenarnya. Kini, kakek yang telah termakan tipu muslihat Setan Selaksa Wajah itu berjalan tertatih di sebuah dataran berbatu-batu. Cairan darah si kakek terlihat masih mengucur keluar lewat luka-luka di tubuhnya, membuat keadaannya jadi amat lemah.

Berkali-kali dia jatuh terduduk. Tulang-belulanganya terasa telah remuk Kulit tubuhnya pun seperti dibeset, hingga mendatangkan rasa perih luar biasa.

"Aku harus segera bersembunyi! Aku harus menghindari pertemuan dengan bocah gemblung itu!" pikir Raja Penyasar Sukma seraya mempercepat langkah.

Kakek yang sekujur tubuhnya berwarna kuning seperti dilumuri air perasan kunyit itu mencoba berlari cepat dengan mempergunakan ilmu peringan tubuh. Dia hendak mencari tempat persembunyian agar Pendekar Bodoh tak dapat menemukannya. Tapi..., karena terlalu banyak mengempos tenaga, cairan darah yang keluar dari luka-lukanya semakin mengucur deras. Hingga sampai akhirnya, si kakek jatuh terkulai di tanah. Napasnya tersengal-sengal dan muiutnya pun tak henti mengeluarkan suara rintih kesakitan.

"Aku harus cepat bersembunyi! Aku tak mau mati!" seru Raja Penyasar Sukma, membulatkan tekadnya.

Kakek berperawakan kekar itu bergegas bangkit. Dia berlari dan berlari lagi. Jauh di depan matanya, samar-samar dia melihat sebuah hutan belantara. Ya! Hutan belantara, tempat yang amat cocok untuk bersembunyi.

Karena itulah semangat hidup dalam diri Raja Penyasar Sukma berkobar dan menyala-nyala lagi. Cepat sekali kakinya melangkah. Tak peduli cairan darah segar terus mengalir dari luka-lukanya. Tak peduli rasa sakit terus merejamnya. Dia harus segera bersembunyi di hutan belantara yang telah terlihat di depan matanya itu!

Namun, dapatkah Raja Penyasar Sukma meloloskan

diri dari kejaran Pendekar Bodoh? Tidak! Ke mana pun dia pergi, Pendekar Bodoh tetap akan dapat menemukan jejaknya. Karena, sang pendekar memiliki ilmu 'Getaran Raga Pelacak Jejak'. Dan..., hal itu terbukti manakala....

"Pengecut! Hendak lari ke mana kau, Banyak Langkir...?!"

Terdengar sebuah teriakan keras, membuat Raja Penyasar Sukma melonjak kaget. Di belakang si kakek ternyata telah berdiri seorang pemuda tampan bertubuh tinggi tegap, mengenakan pakasan biru-biru dengan ikat pinggang kain merah. Dia tak lain dari Seno Prasetyo Atau Pendekar Bodoh!

"Jahanam! Kenapa kau mengikuti langkahku?!" geram Raja Penyasar Sukma, mencoba berdiri tegak dan bersikap garang.

"Sama seperti dirimu, aku juga terluka daiam, Banyak Langkir...", sahut Pendekar Bodoh. "Namun, walau kau lari ke ujung iangit pun, aku akan tetap mengejarmu! Kau membunuh ibuku! Aku harus membalas tindakan biadabmu itu!"

Mendelik mata Raja Penyasar Sukma saat melihat Pendekar Bodoh meloloskan Tongkat Dewa Badai yang terselip diikat pinggangnya. Sebagai seorang tokoh tua yang sudah matang pengaiaman, Raja Penyasar Sukma tahu bila senjata Pendekar Bodoh yang berupa tongkat pendek itu merupakan senjata mustika, yang tentu saja mempunyai banyak kelebihan jika dibanding dengan senjata biasa.

Membayangkan apa yang akan segera terjadi atas dirinya, bergetar tubuh Raja Penyasar Sukma seketika. Keringat dingin keluar berlelehan bersama cairan darah yang masih saja mengucur dari luka-lukanya. Bola mata si kakek semakin melotot besar, seperti hendak melompat dari rongganya. Dalam kekalutannya itu, tiba-tiba Raja Penyasar Sukma menggembor keras. Kedua tangannya diangkat sejajar pinggang seraya dialiri hawa beracun 'Peremuk Jantung'. Hingga, kedua telapak tangannya yang

telah berwarna kuning semakin bertambah kuning. Lalu..., dia menerjang nekat!

"Hiahhh...!"

Bergegas Pendekar Bodoh mengibaskan Tongkat Dewa Badai nya. Maka, saat itu juga timbul gelombang angin pukuan dahsyat. Namun, Raja Penyasar Sukma tak mau menghentikan terjangannya. Dia hentakkan kedua telapak tangannya ke depan!

Wesss...!

Dari telapak tangan Raja Penyasar Sukma melesat gelombang angin pukuan yang tak kalah dahsyat. Bahkan, angin pukulan itu mengandung hawa beracun yang sangat mematikan, sanggup merenggut nyawa siapa saja yang menghirupnya!

Blarr...!

Bentrokan dua gelombang angin pukulan menimbulkan ledakan amat keras. Tubuh Pendekar Bodoh dan Raja Penyasar Sukma sama-sama terpental lalu jatuh terbanting di tanah berbatu-batu!

Untung, Tongkat Dewa Badai memiliki khasiat pemusnah racun. Sehingga, nyawa Pendekar Bodoh tidak sampai terenggut oleh hawa racun 'Peremuk Jantung'. Si pemuda dapat bangkit berdiri lagi walau dengan beberapa luka lecet di tubuhnya.

Sementara, Raja Penyasar Sukma tampak meringis kesakitan. Susah-payah dia bangkit. Keadaan tubuhnya semakin tak memungkinkan lagi untuk diajak bertempur, Tapi, kakek itu tetap nekat.

Tanpa pikir panjang, dia menyerang Pendekar Bodoh dengan jurus-jurus maut. Kedua telapak tangannya yang masih dialiri hawa racun 'Peremuk Jantung' berkelebatan ke sana-sini, mengincar jalan kematian di tubuh Pendekar Bodoh.

Setiap telapak tangan Raja Penyasar Sukma berkelebat untuk menghantam ataupun menjatuhkan pukulan, timbul suara bersiut keras yang amat menyakitkan gendang telinga. Sementara, hawa racun

'Peremuk Jantung' menebar ke segala penjuru.

Namun, Tongkat Dewa Badai yang berada dalam cekalan tangan kanan Pendekar Bodoh benar-benar dapat menunjukkan kehebatannya sebagai sebuah senjata mustika. Babatan maupun tusukan senjata itu senantiasa menimbulkan tiupan angin yang sanggup meredam pengaruh racun 'Peremuk Jantung' yang menebar dari telapak tangan Raja Penyasar Sukma.

Dan... saat Pendekar Bodoh memainkan jurus 'Dewa Badai Menyibak Awan' yang digabung dengan jurus 'Dewa Badai Menari di Angkasa', terdesak hebatlah Raja Penyasar Sukma. Walau babatan dan tusukan Tongkat Dewa Badai tidak mengenai sasaran, tapi tendangan Pendekar Bodoh beberapa kali mendarat di tubuh Raja Penyasar Sukma.

Meski begitu, ternyata Raja Penyasar Sukma tetap dapat bertahan sampai beberapa lama. Si kakek memang memiliki daya tahan yang luar biasa. Lima kali dia jatuh terbanting akibat tendangan Pendekar Bodoh, lima kali pula dia bangkit seraya menyerang lagi.

Namun... ketika dada si kakek terhantam kepalan tangan kiri Pendekar Bodoh yang teraliri tenaga 'Pukulan Inti Panas', dia memekik keras sekali. Tubuhnya terpentak jauh, lalu jatuh berguling-guling di tanah. Kain baju dan sebagian kulit dadanya hangus terbakar!

"Jahanam...!" geram Raja Penyasar Sukma, me-nahan rasa sakit. Tak mau dipecundangi oleh seorang tokoh muda macam Pendekar Bodoh, tanpa pikir panjang lagi kakek itu mengeluarkan ilmu 'Raja Tiwikrama'. Sehingga, tubuh si kakek membesar seperti baton ditiup!

"Ibu..., hari ini Seno hendak membalaskan sakit hati ibu. Semoga ibu dapat hidup tenang di alam Sana..., " desis Pendekar Bodoh saat melihat tubuh Raja Penyasar Sukma bertambah besar tiga kali lipat dari ukuran semula.

Pemuda remaja itu berkata-kata seorang diri sambil mendongak menatap ke atas. Dia seakan dapat melihat sosok ibunya yang telah meninggal di antara tebaran mega di langit biru.

"Kubunuh kau! Kubunuh kau...!" seru Raja Pe-nyasar Sukma, keras menggelegar.

Tapi sebelum kakek itu berbuat sesuatu, tiba-tiba dia menjerit kesakitan. Karena tubuh nya bertambah ukuran, luka-luka akibat tusukan bendera 'Benteng Raja Abadi*' turut membesar. Akibatnya, cairan darah si kakek mengaiir lebih deras, seperti mata air yang baru dibuka. Tentu saja, hal itu mendatangkan rasa sakit luar biasa!

"Kubunuh kau! Kubunuh kau...!" seiru Raja Penyasar Sukma lagi, menatap nyalang sosok Pendekar Bodoh penuh nafsu membunuh.

Agaknya, hawa amarah dalam diri Raja Penyasar Sukma telah membuat si kakek lupa diri. Dia jadi kalapidan nekat sekali. Dia hlmpun seluruh daya kekuatannya yang masih tersisa. Lalu..., dia melangkah lebar mendekati Pendekar Bodoh. Kedua tangannya siap meremukkan tubuh si pemuda!

Pendekar Bodoh menarik napas panjang untuk menetapkan hati. Melihat Raja Penyasar Sukma melangkah ke arahnya, si pemuda tak menjadi giris ataupun gentar, walau tubuh kakek itu telah berukuran nyaris sebesar gajah!

Saat sosok Raja Penyasar Sukma telah berada tiga tombak dari hadapannya, Pendekar Bodoh mendahului menyerang. Tongkat Dewa Badai nya membabat dan menusuk dengan gerakan 'Dewa Badai Menghajar Lautan'!

Dan..., tampaknya pada saat itu Raja Penyasar Sukma bukanlah iawan yang seimbang bagi Pendekar Bodoh. Hanya. dalam beberapa gebrakan, Raja Penyasar Sukma teiah dibuat kerepotan. Apalagi setelah Pendekar Bodoh memainkan jurus 'Dewa Badai Turun ke Bumi'. Tubuh raksasa Raja Penyasar Sukma menjadi bulan-bulanan. Pukulan dan tendangan Pendekar Bodoh berkali-kali mendarat telak. Hingga kemudian....

Jjruss...!

"Wuaahh...!"

Diiringi jerit panjang menyayat hati, tubuh raksasa

Raja Penyasar Sukma jatuh berdebam di tanah.

Tusukan Tongkat Dewa Badai tepat bersarang di pangkai tenggorokannya!

Akan tetapi, kakek itu bangkit lagi!

Pendekar Bodoh tampak tersurut mundur. Bukan karena gentar, melainkan karena ngeri dan jijik melihat tubuh raksasa Raja Penyasar Sukma yang berlepotan darah segar!

Sementara, Raja Penyasar Sukma berusaha menumpahkan seluruh kekesalan dan hawa amarahnya dengan kata-kata. Namun, karena pita suaranya telah rusak, suara yang keluar dari mulut si kakek tak terdengar jelas. Dia hanya dapat mengorok seperti ayam yang habis disembelih!

Namun mendadak, kakek yang benar-benar telah lupa diri itu menerjang lebih nekat. Terpaksa Pendekar Bodoh pun mesti melayani lagi.

Pertempuran berjalan tak seimbang. Hanya dalam tiga gebrakan, tubuh raksasa Raja Penyasar Sukma jatuh berdebam ke tanah untuk kedua kalinya. Kali ini dia tak berkutik lagi. Tongkat Dewa Badai telah menusuk hancur jantung si kakek!

Perlahan..., tubuh raksasa Raja Penyasar Sukma yang telah terbaring tanpa nyawa, mengecil lagi hingga menjadi ukuran semula. Suasana berubah sunyi. Hanya desau angin yang terdengar. Sementara, matahari telah jatuh condong ke garis cakrawala barat. Sinarnya menyiram hangat, terasa sampai ke relung sukma....

"Ibu...", desas Pendekar Bodoh, menengadahkan wajah. "Aku telah menjalankan kewajiban. Semoga Ibu dapat hidup tenang dan damai di sana...."

Setelah membersihkan noda darah yang menempel di batang Tongkat Dewa Badai, Pendekar Bodoh menyelipkan kembali senjata mustika itu ke ikat pinggang. Ditariknya napas panjang berkali-kali untuk menenangkan perasaan hatinya yang masih berdebar-debar tak karuan.

Tapi tiba-tiba..., cairan darah segar menyembur dari

mulut sang pendekar! Perlahan..., tubuh murid Dewa Dunggu itu terguling ke tanah, lalu jatuh pingsan!

Pendekar Bodoh yang sebenarnya masih menderita luka dalam, terlalu banyak mengeluarkan tenaga saat bertempur dengan Raja Penyasar Sukma tadi. Aliran darah yang kacau membuat jantungnya terpukul. Sehingga, cairan darah segera terdorong keluar dari mulut. Jantung yang berdegup lebih cepat juga membuat dada si pemuda terasa amat sesak, sampai kemudian membuat kesadarannya hilang.

Dan... pada saat Pendekar Bodoh tak sadarkan diri itulah bahaya besar datang mengancam jiwa. Seorang lelaki berpakaian merah-merah mendadak datang dengan sebilah pedang besar. Lelaki yang sorot matanya menyiratkan kekejaman dan kelicikan itu adalah Setan Selaksa Wajahi

"Hhmmm.... Suara pertempuran yang kudengar kiranya membawa berkah kepadaku. Ya! Membawa berkah kepadaku! Kedatanganku ke tempat ini memang tidak sia-sia! Ha ha ha...!"

Sambil tertawa bergelak-gelak, Setan Selaksa Wajah menatap tubuh Raja Penyasar Sukma yang terbaring kaku di tanah.

"Ha ha ha...! Aku tahu nyawa lelaki busuk yang pernah menjadikan aku sebagai budaknya itu telah dijemput ajai! Ha ha ha...! Kau memang tak pantas untuk hidup terlalu lama. Banyak Langkir...! Ha ha ha...!"

Tatapan Setan Selaksa Wajah beralih ke tubuh Pendekar Bodoh yang juga rebah terkapar di tanah. Sekali lihat, Setan Seiaksa Wajah tahu kalau Pendekar Bodoh masih hidup. Dia tahu bila sang pendekar cuma pingsan. Maka..., Setan Selaksa Wajah berjalan mendekati tubuh murid Dewa Dunggu itu!

"Tempo hari..., kau selalu berkata sombong hendak menjatuhkan hukuman kepadaku. Huh! Kini, mata dunia akan terbuka. Di antara kau dan aku, siapa sebenarnya yang lebih berhak menjatuhkan hukuman! Ha ha ha...!"

Tertawa bergelak lagi Setan Selaksa Wajah. Tertawa lepas berderai seakan tak punya beban apa-apa. Ditatapnya lekat-lekat tubuh Pendekar Bodoh yang terbaring tak berdaya. Lalu..., dia menghunus Pusaka Pedang Naga!

Bilah pedang berlekuk-lekuk seperti keris itu tampak berkilauan tertimpa sinar matahari. Siap membelah ataupun mencincang tubuh Pendekar Bodoh!

Tapi sebelum malaikat kematian benar-benar menjemput nyawa Pendekar Bodoh, sesosok bayangan berkelebat cepat sekali. Tahu-tahu tubuh Pendekar Bodoh sudah tak berada di tempatnya lagi!

"Haram jadah! Keparat laknat!" umpat Setan Selaksa Wajah, menumpahkan seluruh kekesalannya.

Sekitar lima tombak dari hadapan Setan Selaksa Wajah, telah berdiri seorang lelaki bertubuh tinggi tegap, mengenakan pakaian putih-putih dengan ikat pinggang kain biru. Rambutnya hitam panjang, terikat sehelai kain sutera merah. Namun, wajah lelaki itu tak dapat dikenali karena dia mengenakan topeng yang terbuat dari baja putih.

Menilik dari ciri-ciri lahirnya, siapa lagi dia kalau bukan Ksatria Topeng Putih!

Tubuh lemah Pendekar Bodoh yang masih tak sadarkan din tampak terbaring daiam bopongan tangan kekar lelaki itu. Sementara, Setan Selaksa Wajah menatapnya dengan sinar mata berkiiat-kiiat penuh dendam kesumat.

Tempo hari, Ksatria Topeng Putih pernah membuat Setan Selaksa Wajah mendapat celaka. Karena ingat perbuatan Ksatria Topeng Putih itulah, Setan Selaksa Wajah jadi tampak sangat bernaflu untuk menjatuhkan tangan maut.

Dengan bola mata melotot besar, rahang Setan Selaksa Wajah menggembung, hingga berbentuk balok persegi. Bahunya naik turun terbawa dengus napasnya yang memburu. Cairan darahnya menggelegak naik sampai

ke ubun-ubun. Hingga, pergelangan tangan kanannyn yang mencekal bilah Pusaka Pedang Naga tampak bergetar kencang.

"Aku tahu kau amat marah. Aku tahu kau sangat bernafsu untuk membunuhku....," ujar Ksatria Topeng Putih, tenang berwibawa. "Tapi..., kau pun harus tahu jika" aku juga merasakan apa yang tengah kau rasakan sekarang ini, Mahisa Lodra, Bukan saja kau hendak berbuat licik, membunuh orang yang tak dapat melakukan jperlawanan, kau pun teiah mencuri Pusaka Pedang Nagal Kalau saja keadaan memungkinkan, sekarang ini aku pasti menantangmu untuk bertempur sampai seribu jurus.... Seiamat tinggal, Mahisa Lodra.... Di lain waktu, aku benar-benar akan mengadu jiwa denganmu!"

Di ujung kalimatnya, mendadak lelaki bertopeng itu berkelebat. Tubuh Pendekar Bodoh dibawa berlari cepat dengan mengerahkan iimu peringan tubuhnya yang terhebat!

Menggeram marah Setan Selaksa Wajah. Dia babatkan bilah Pusaka Pedang Naga ke depan!

Bet...!

Wuusss...!

Seberkas sinar merah menggidikkan tiba-tiba melesat dari bilah pedang pusaka itu. Namun, sosok Ksatria Topeng Putih telah. jauh meninggalkan tempat. Hingga, seberkas sinar merah yang keluar dari bilah Pusaka Pedang Naga hanya membentur bongkah batu besar. Akibatnya, bongkahan batu itu langsung hancur luluh menjadi serbuk halus.

"Jahanam! Akan kulayani tantanganmu kapan saja kau mau, Monyet Keparat!" teriak Setan Selaksa Wajah.

Tapi, suara kakek itu segera lenyap tertelan desau angin. Tak ada yang menyahuti. Tinggallah Setan Selaksa Wajah dengan segudang hawa amarah....

SELESAI

Segera terbit!!!

PUSAKA PEDANG NAGA